

**PROFESIONALISME GURU PAI
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
Di SMA Diponegoro Tumpang Malang**

SKRIPSI

Oleh :
M. Fathur Rohman
Nim : 04110224



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2011

**PROFESIONALISME GURU PAI UNTUK MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA
Di SMA Diponegoro Tumpang Malang**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I)

Oleh :
M. Fathur Rohman
Nim : 04110224



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

Halaman Persetujuan

**PROFESIONALISME GURU PAI
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
Di SMA DIPONEGORO TUMPANG MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

M. Fathur Rohman

Nim : 04110224

Telah disetujui pada tanggal 06 Juli 2011

Oleh Dosen Pembimbing :

A. Malik Karim, M.Pd.I

NIP. 197606162005011 005

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031 003

PERSEMBAHAN

Dengan Ketulusan dan Kerendahan Hati

Kupersembahkan karya ini

Untuk sepasang mutiara hati yang memancarkan cinta kasih

Yang tak pernah usai, yang selalu mengasihiku

Setulus hati dan sesuci do'a

Ayahanda Sutedjo (alm) dan Ibunda Yumna

Restumu yang selalu menyertai setiap langkahku dari jerih payahmu

Kesuksesanku

Berasal demi meniti masa depan

Guru-guruku

Yang telah memberikan bimbingan dan menanamkan ilmunya sehingga aku

Menjadi

Mengerti dan terarah

Sluruh Kelurgaku

Istri dan Anakku (Nur Hidayati dan Wildan Arif Ubaidillah)

Kakak dan Adikku (Suyanti, Khuma'yah, Munawarah dan Nilawati Ilma)

Do'a dan Motivasi yang telah mereka berikan menjadi pemicu semangatku untuk

Meraih cita-cita dan untuk menjadi seperti apa

Yang mereka harapkan

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي
الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أُنشُرُوا
فَأُنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠٠﴾

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-
lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi
kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka
berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di
antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan
Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 553991 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Fathur Rohman
NIM/ Jurusan : 04110224 / PAI
Dosen Pembimbing : A. Malik Karim, M.Pd.I
Judul Skripsi : Profesionalisme Guru PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMA Diponegoro Tumpang Malang

No	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda tangan
1.	19 Januari 2011	Pengajuan Judul	
2.	29 Januari 2011	Pengajuan Proposal Skripsi	
3.	8 Maret 2011	ACC Proposal Skripsi	
4.	26 April 2011	Pengajuan Bab I, II dan III	
5.	7 Mei 2011	Revisi Bab I, II dan III	
6.	10 Mei 2011	Revisi Bab I, II dan III	
7.	30 Mei 2011	ACC Bab I, II dan III	
8.	6 Juni 2011	Pengajuan Bab IV, V dan VI	
9.	14 Juni 2011	Revisi Bab IV, V dan VI	
10.	27 Juni 2011	ACC Bab IV, V dan VI	
11.	4 Juli 2011	Keseluruhan	
12.	7 Juli 2011	ACC Keseluruhan	

Malang , 7 Juli 2011
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. M. Zainuddin, MA
NIP: 196205071995031 001

A. Malik Karim, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M. Fathur Rohman
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 06 Juli 2006

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M. Fathur Rohman
NIM : 04110224
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Profesionalisme Guru PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Diponegoro Tumpang Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

A. Malik Karim, M.Pd.I
NIP. 197606162005011 005

LEMBAR PENGESAHAN
PROFESIONALISME GURU PAI
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA
DI SMA DIPONEGORO TUMPANG MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
M. Fathur Rohman (04110224)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 juli 2011
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal : 15 Juli 2011

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031 002

A. Malik Karim, M.Pd.I
NIP. 197606162005011 005

Penguji Utama,

Pembimbing

Dr. Sugeng Listyo P, M.Pd
NIP. 196905262000031 003

A. Malik Karim, M.Pd.I
NIP. 197606162005011 005

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau hasil penelitian orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2011

M. Fathur Rohman

KATA PENGANTAR



Dengan menyebut nama Allah Swt. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang dan dengan untaian rasa syukur atas limpahan taufiq dan hidayahNya yang selalu mendengarkan doa peneliti hingga selesainya skripsi ini.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw yang telah menunjukkan jalan yang diridhoi oleh Allah Swt. Dan semoga syafaatnya selalu tercurah pada kita semua.

Penelitian skripsi ini peneliti selesaikan dengan baik berkat dukungan, motivasi, petunjuk dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ayahanda Sutedjo (almarhum) dan Ibunda Yumna tersayang yang tiada henti-hentinya mencurahkan kasih sayangnya perhatian, untaian nasehat, dukungan moril dan materiil yang menghantarkan ananda dalam menyelesaikan Sarjana ini.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I, selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak A. Malik Karim, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing peneliti dengan sabar hingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak A. Lukman Hakim Jusa, S.Pd, selaku kepala SMA Diponegoro Tumpang Malang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya.

7. Bapak Robihak, S.Pd.I, selaku guru PAI kelas XI IPS 2, dan segenap Bapak dan Ibu guru serta staf karyawan di SMA Diponegoro Tumpang Malang yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dan membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu, semoga dicatat menjadi amal sholeh oleh Allah Swt.

Kendatipun demikian peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang konstrutif dari para pembaca yang budiman. Akhirnya, peneliti berharap agar skripsi ini mendatangkan manfaat dunia akhirat. Amin.

Malang, 29 Juni 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN KONSULTASI	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
HALAMAN ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Ruang Lingkup Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Profesionalisme Guru	13
1. Pengertian Profesionalisme Guru	13
2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru	17
3. Kemampuan Profesionalisme Guru	24
B. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar	28
1. Definisi Motivasi belajar	28
2. Macam-macam motivasi belajar	32
3. Prinsip-prinsip motivasi belajar	34
4. Teori Motivasi	38

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
	B. Kehadiran Peneliti	48
	C. Lokasi Penelitian	48
	D. Data dan Sumber Data	49
	E. Prosedur Pengumpulan data	50
	F. Analisis Data	53
	G. Pengecekan keabsahan data	54
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi singkat latar belakang obyek	56
	1. Sejarah Singkat Berdirinya SMU Diponegoro Tumpang	56
	2. Visi dan Misi	58
	3. Tujuan, dan Sasaran	59
	4. Keadaan Siswa	64
	5. Keadaan Guru dan Karyawan	64
	6. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	65
	7. Sarana dan prasarana	66
	B. Pemaparan data	67
BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
	A. Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Pai Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Di SMA Diponegoro Tumpang	78
	B. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di SMA Diponegoro Tumpang	81
	C. Upaya Yang Dilakukan Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Diponegoro Tumpang	85

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Rohman , Fathur, *Profesionalisme Guru PAI Untuk Memotivasi Belajar Siswa (Di SMA Diponegoro Tumpang Malang)*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. A. Malik Karim, M.Pd

Kata Kunci: Profesionalisme Guru, Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar, Siswa

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan sangat cepat yang mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam rangka mengimbangi perkembangan IPTEK tersebut pemerintah telah menetapkan suatu kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi setiap warganya. Pencapaian kualitas pendidikan merupakan langkah yang harus dilakukan dengan usaha peningkatan kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru, utamanya guru Pendidikan Agama Islam. Seorang guru sehubungan dengan tugasnya dalam memantau atau mengembangkan pembelajaran inilah, maka guru dapat disebut sebagai ujung tombak pembaharuan yang berhasil, menjadi pendukung nilai-nilai dalam masyarakat, menciptakan kondisi belajar yang baik serta menjamin keberhasilan pendidikan, maka guru harus meningkatkan kompetensinya, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional.

Berpijak dari permasalahan tersebut, maka tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengetahui bagaimana profesionalisme guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa,

Pendekatan terhadap permasalahan tersebut ditempuh dengan metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan Jenis Penelitian, kehadiran Peneliti, lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisis Data, dan pengecekan Keabsahan Data.

Penelitian ini dilakukan di SMA Diponegoro Tumpang Malang. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa metode yaitu, observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian data yang telah terkumpul tersebut dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yakni data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambaran-gambaran dan bukan angka. Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi Kepala Sekolah dan Guru di SMA Diponegoro Tumpang Malang yang bersangkutan maupun peneliti sendiri.

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut, profesionalisme yang dimiliki guru dibuktikan dengan semua guru memiliki ijazah keguruan yang menjadi syarat profesional, kendala yang dihadapi guru tidak adanya minat unyuk melanjutkan pendidikan yang ke jenjang yang lebih tinggi karena kesejahteraan yang diberikan kurang memadai, upaya yang dilakukan guru dalam peningkatan profesionalitasnya di SMA Diponegoro telah nyata.

ABSTRACT

Rohman, Fathur, Teacher Professionalism PAI To Motivate Student (SMA Diponegoro Overlapping In Malang), Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah, Islamic University of Malang. A. Malik Karim, M. Pd

Keywords: teacher professionalism, Islamic Religious Education, Motivation Learning, Students

Development of science and technology running very quickly which runs all aspects of human life. In order to balance the development of science and technology, the government has set a policy to improve the quality of education for every warga. Pencapaian quality of education is a step that has to do with efforts to increase professional skills possessed by teachers, especially teachers of Religious Education teachers Islam. Seorang sehubungan with its job of monitoring or develop pembelajaran this, then the teacher may be cited as the spearhead of a successful renewal, a supporter of the values in society, creating conditions for good learning and ensure educational success, then teachers should improve their competence, ie, pedagogical competence, personal competence, social competence, professional competence.

Base of the problem, then the purpose of this discussion is to find out how the professionalism of teachers to improve students' motivation Belajar, The approach to the issue reached by the research methods include: the approach and type of study, the presence of researchers, the location of Research, Data and Data Sources, Data Collection Procedures, Data Analysis, Data Validity dan pengecekan.

The research was conducted in Malang SMA Diponegoro Tumpang. To collect the data used several methods namely, observation, documentation and interviews. Then the collected data were analyzed with qualitative analysis techniques, ie data collected in the form of words or pictures rather than numbers. The results of this study is also expected to be useful for the principal and teachers at the high school is concerned Diponegoro Overlapping Malang and researchers themselves.

Based on the results of the discussion and research obtained the following conclusion, which is owned teacher professionalism as evidenced by all the teachers have a diploma teacher who became a professional requirement, the constraints faced by teachers' lack of interest unyuk continuing education to a higher level because of well-being given inadequate, efforts that teachers do in an increase in professionalism in SMA Diponegoro was real.

المستخلص

رحمان، فتور، ٢٠١١. المهنية للمعلمين الدراسة الدينية الإسلامية لتحفيز الطلاب في الدراسة (في المدرسة العالية ديفنغارا في تومفانج مالانغ). البحث العلمي، برامج التعليم الديني الإسلامي، كلية التربية، الجامعة الإسلامية الحكومية مولنى مالك إبراهيم في مالانغ. أحمد مالك كريم، M.Pd

الكلمات الرئيسية : الاحتراف المعلمين والتربية الدينية الإسلامية والتحفيز التعلم والطلاب

تطوير العلوم والتكنولوجيا تعمل بسرعة جدا التي تدير جميع جوانب حياة الإنسان. من أجل تحقيق التوازن في تطوير العلم والتكنولوجيا وقد وضعت الحكومة سياسة لتحسين نوعية التعليم لكل مواطن. تحقيق جودة التعليم هي الخطوة التي يجب القيام به مع الجهود المبذولة لزيادة المهارات المهنية التي يملكها المعلمين وخاصة للمعلم التربوية الدينية الإسلامية. في اتصال مع واجبات المعلم في مراقبة وتطوير التعليم فتكون المعلمين نقلت وتجديد كراس الحربة، ومؤيد للقيم في المجتمع، وخلق ظروف جيدة للتعلم و ضمان نجاح التعليمية. وترة الاخرى يجب على المعلم إلى زيادة الكفاءة أي اختصاص التربوية، والكفاءة الشخصية ، والكفاءة الاجتماعية والكفاءة المهنية.

قاعدة للمشكلة الغرض من هذا النقاش هو معرفة كيف يمكن الكفاءة للمعلمين في المهنية للطلاب وتعزيز الدافعية. لنهج المتبع في هذه القضية التي توصلت إليها البحوث وتشمل الأساليب وذلك النهج ونوع الدراسة، فإن وجود من الباحثين، وموقع البيانات والبحوث ومصادر البيانات ، وإجراءات جمع البيانات ، تحليل البيانات ، والتحقق من صحة البيانات.

أجري البحث في المدرسة العالية ديفنغارا في تومفانج مالانغ. لتجمع البيانات نستخدم أساليب عدة وثائق والملاحظة والمقابلات. ثم جرى تحليل البيانات التي تم جمعها مع تقنيات التحليل النوعي للبيانات التي تم جمعها في شكل كلمات أو صور بدلا من الأرقام. ومن المتوقع أيضا أن نتائج هذه الدراسة أن تكون مفيدة لمدير المدرسة والمعلمين في المدرسة العالية ديفنغارا في تومفانج مالانغ.

استنادا إلى نتائج المناقشات والبحوث أتحصل على النتيجة التالية وقد ثبت أن الكفاءة المهنية للمعلمين مع شهادة ملكية التي المتطلبات المهنية و المعوقات التي تواجه المعلمين هي عدم وجود مصلحة في مواصلة التعليم إلى مستوى أعلى بسبب عدم كفاية الرعاية شرطية ، وقد بذلت جهود في تحسين الكفاءة المهنية للمدرسين في المدرسة العالية ديفنغارا في تومفانج مالانغ و الحقيقي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan sangat cepat yang mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam rangka mengimbangi perkembangan IPTEK tersebut pemerintah telah menetapkan suatu kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi setiap warganya.

Pencapaian kualitas pendidikan merupakan langkah yang harus dilakukan dengan usaha peningkatan kemampuan professional yang dimiliki oleh guru, utamanya guru Pendidikan Agama Islam.

Seorang guru sehubungan dengan tugasnya dalam memantau atau mengembangkan pembelajaran inilah, maka guru dapat disebut sebagai ujung tombak pembaharuan yang berhasil, menjadi pendukung nilai-nilai dalam masyarakat, menciptakan kondisi belajar yang baik serta menjamin keberhasilan pendidikan, maka guru harus meningkatkan kompetensinya, yakni kompetensi pedagogis, kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional. Kompetensi pedagogis adalah penguasaan teori belajar dan pembelajaran serta mengenal peserta didik secara mendalam. Kompetensi personal adalah tugas terhadap diri sendiri sedangkan kompetensi sosial adalah berhubungan dengan kehidupan bersama manusia untuk dapat bergaul dengan sesama manusia dituntut adanya kemampuan berinteraksi, dan memenuhi berbagai persyaratan antara lain

saling tolong menolong, saling menghargai, saling tenggang rasa, dan mau membela bersama. Kompetensi profesional guru adalah seseorang yang bertugas untuk atau menyampaikan ilmu pengetahuan, kecakapan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi.

Keempat kompetensi tersebut diatas sudah jelas sekali, sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, namun yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional, kompetensi profesional ini diperlukan suatu kemampuan dalam mewujudkan dan membina kerja sama dengan semua pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak, kerja sama tersebut diselenggarakan oleh orang tua murid, pimpinan sekolah, masyarakat sekitar dan bahkan dengan murid yang dihadapinya sehari-hari.¹

Jabatan guru bukan hanya menuntut kemampuan spesialisasi keguruan dalam arti menguasai pengetahuan akademik dan kemahiran profesional yang relevan dengan bidang tugasnya sebagai guru, akan tetapi juga pada tingkat kedewasaan dan tanggung jawab serta kemandirian yang tinggi. Kemampuan-kemampuan itu membuat guru memiliki nilai lebih dan kewibawaan yang tinggi terhadap peserta didik.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru sebagai salah satu unsur dibidang pendidikan dan pembangunan harus berperan aktif dan

¹ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta:CV. Haji masagung, 1989), hal. 127

menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, hal ini dapat diartikan bahwa pada setiap guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswa kepada suatu kedewasaan atau taraf pematangan tertentu dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya menstransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.²

Peranan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap perubahan tingkah laku anak didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka diperlukan seorang guru yang profesional, yaitu seorang guru yang mampu menggunakan komponen-komponen pendidikan sehingga proses pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Sedangkan pendidikan itu sendiri memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan motivasi belajar siswa.

Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan sehari-hari.

² *Ibid.* hal.123

Dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11 Allah Swt. berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (QS. Al-Mujadalah : 11).³

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan dalam sebuah haditsnya :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا
فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya : *“Barang siapa menginginkan kebahagiaan di dunia maka haruslah berilmu dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan di akhirat maka wajiblah ia berilmu dan apabila menginginkan keduanya maka haruslah dengan ilmu”*. (HR. Imam Ahmad).⁴

Ayat dan hadits tersebut dapat diketahui bahwa dalam menjalankan kehidupan yang penuh dengan permasalahan yang beraneka ragam ini orang membutuhkan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan

³ Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang : Asy-Syifa', 1998), hlm. 134.

⁴ Zakiah Drajat, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm.7-8.

sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dan ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dengan melalui proses belajar.

Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan.⁵

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru disini didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memulai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Seorang guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi kepada siswa. Karena motivasi adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sukses tidaknya segala aktivitas siswa dalam belajar. Dengan motivasi menjadikan siswa giat dalam belajar, oleh karena itu aktivitasnya akan lebih mudah dilakukan apabila ia memiliki suatu rangsangan atau dorongan.

⁵ M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), hlm. 12-13.

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia (SDM) potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang, setiap guru bertanggung jawab untuk membawa para siswa pada suatu kedewasaan atau tarap kematangan tertentu.⁶

Sebagaimana dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Bertolak dari UU sistem pendidikan nasional tersebut guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam mengajar. Pengarahan disini dapat berupa memberikan motivasi kepada siswa, karena dalam proses belajar mengajar motivasi memegang peranan yang sangat penting. Motivasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas belajar siswa. Siswa tidak akan mempelajari sesuatu bila hal itu tidak menyentuh kebutuhannya.

Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka perlu seorang guru yang

⁶ Arifin, *Kapita selekta pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta : Bumi Aksara, 1991), hlm. 105.

⁷ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 , *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

profesional yaitu guru yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik.

Motivasi atau motif ialah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Atau seperti dikatakan oleh Sartain dalam bukunya “*Psychology Understanding of Human Behavior*”, motif ialah suatu pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan.⁸

Dalam soal belajar, motivasi sangat penting. Motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. Sering kali terdapat anak yang malas, suka membolos dan sebagainya. Dalam hal demikian berarti bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong agar ia bekerja dengan segenap tenaga dan pikirannya.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika peserta didik berada di sekolah maupun di lingkungan.⁹

Mungkin telah banyak para mahasiswa maupun sarjana yang telah melakukan penelitian tentang bagaimana cara menumbuhkan ataupun memotivasi siswa atau peserta didik. Ada juga yang menekankan pada profesionalisme seorang pendidik dan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di berbagai tempat dan sekolah-sekolah lainnya. Akan tetapi penulis disini mencoba

⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 60.

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 63.

meneliti masalah tersebut di SMA Diponegoro dikarenakan saya melihat alasan di sekolah ini masih banyaknya siswa yang telat dan sering bolos dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sehingga profesionalisme seorang guru agama didalam memotivasi belajar siswanya sangat dibutuhkan, seperti yang diharapkan berbagai banyak kalangan masyarakat dan pemerintah.

Dengan demikian jelasnya bahwa mutu pendidikan dan profesionalisme guru memiliki kaitan yang sangat erat dan saling mempengaruhi proses pencapaian tujuan pendidikan. Jika guru profesionalisme yang tinggi dalam pendidikan maka, secara otomatis mutu pendidikan akan tinggi pula. Sehingga hal ini akan berpengaruh pada masa depan anak didik sendiri maupun bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, maka dengan sengaja penulis kiranya mengadakan suatu penelitian skripsi, yang mengangkat suatu judul: " Profesionalisme Guru PAI Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMA Diponegoro Tumpang Malang". Pemilihan judul tersebut diharapkan mampu memberikan sedikit gambaran mengenai upaya dalam meningkatkan profesionalisme guru, selanjutnya dapat memberikan motivasi bagi para ilmuan untuk meneliti pendidikan lainnya.

B. Rumusan Masalah

Berpegang dari latar belakang diatas serta dasar pemikiran yang terdapat didalamnya maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di SMA Diponegoro Tumpang Malang ?

2. Bagaimana motivasi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di SMA Diponegoro Tumpang Malang ?
3. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di SMA Diponegoro Tumpang Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah tersebut diatas maka dalam penelitian ini bertujuan:

1. Mendiskripsikan upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses kegiatan belajar mengajar di SMA Diponegoro Tumpang Malang.
2. Mendiskripsikan motivasi siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar di SMA Diponegoro Tumpang Malang.
3. Mendiskripsikan upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama Islam siswa di SMA Diponegoro Tumpang Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti untuk menambah pengalaman dan wawasan baru sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan pengetahuan dan cakrawala berfikir, khususnya dalam bidang pendidikan, sehingga dapat diharapkan apabila sudah terjun dilapangan dapat mampu membantu guru yang erat kaitannya dengan pelaksanaan itu sendiri.
2. Bagi Kepala Sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menetapkan suatu kebijaksanaan dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru-guru yang sekaligus untuk

mencapai hasil-hasil yang optimal dalam pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran untuk menghadapi tantangan dunia kerja.

3. Bagi guru dari sekolah yang bersangkutan dapat dijadikan umpan balik (*feedback*) untuk menilai profesionalisme yang dimiliki dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) dan melaksanakan tugas pendidikan. Disamping itu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan profesionalisme yang telah dimiliki oleh guru-guru atau sekolah yang bersangkutan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesimpangsiuran dan perluasan masalah dalam pembahasan skripsi ini, dan sekaligus untuk mempermudah pemahaman, maka perlu diberikan ruang lingkup sebagai berikut :

- a) Ruang Lingkup Tema
 1. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar
 2. Profesionalisme Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
- b) Ruang Lingkup Tempat
 1. Penelitian ini dilakukan di SMA Diponegoro Tumpang Malang
 2. Penelitian ini dikhususkan bagi siswa kelas XI IPS2 di SMA Diponegoro Tumpang

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh saudari Nur Siamah dengan judulnya Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Pembahasan dari pada judul penelitian di atas lebih

menekankan pada peningkatan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.

Dari uraian tadi, maka saya sengaja untuk mengangkat kembali untuk melakukan penelitian tentang profesionalisme guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Disini saya juga membahas tentang konsep dari pada profesionalisme guru. Akan tetapi saya lebih menekankan kepada peningkatan motivasi siswa dalam proses belajar mengajar.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menyajikan dan memahami isi dari penulisan dari skripsi ini, maka dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I :Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II :Merupakan kajian teoritis yang berisi tentang: a) Kajian Tentang Profesionalisme Guru, yang terdiri dari: Pengertian Profesionalisme Guru, Tugas dan Tanggung Jawab Guru, Kompetensi Profesionalisme Guru. b) Tinjauan Tentang Motivasi Belajar, yang terdiri dari: Definisi Motivasi belajar, Fungsi Motivasi belajar, Macam-macam motivasi belajar, Prinsip-prinsip motivasi belajar, Teori Motivasi, Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, Cara-cara belajar yang baik, Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

- BAB III :Membahas tentang metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.
- BAB IV :Paparan Data yang meliputi: sejarah singkat berdirinya SMA Diponegoro Tumpang Malang, keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru dan siswa yang dihasilkan baik dari hasil observasi maupun dari interview.
- BAB V :Pembahasan Hasil Penelitian
- BAB VI :Merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masing-masing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata *Professionalisme* dan *Guru*. Ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*), istilah profesionalisme berasal dari Bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian¹, sebagai mana disebutkan oleh S. Wojowasito. Selain itu, Petersalim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu².

Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan ketrampilan tertentu, dimana keahlian dan ketrampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus.

Adapun pengertian profesi secara *terminologi* atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional³.

¹ S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris* (Bandung: Hasta, 1982), hal. 162

² Salim, Yeny salim, *Kamus Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 92

³ Roestiyah.N. K, *Masalah- Masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), hal. 176

- b. Dr. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu⁴.
- c. Prof. Dr. M. Surya dkk, mengartikan bahwa professional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyangkut suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya.⁵
- d. Syafrudin, mengutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah professional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.⁶

Dari semua pendapat para ahli diatas, menunjukkan bahwa professional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut.

Kemudian kata profesi tersebut mendapat akhiran *isme*, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah Profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjaannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan ketrampilan yang dimilikinya.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rajawali Rosda Karya, 1991).hal. 10

⁵ M. Surya, dkk, *Kapita Selekta Kependidikan SD* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003),hal.45

⁶ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.15

Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konseptual, secara teknik atau latihan⁷.

Dari rumusan pengertian diatas ini menggambarkan bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional karena dalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche, yaitu:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep- konsep serta prinsip- prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.
- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi , serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- h. Memandang profesi sebagai suatu karir hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota permanen⁸.

⁷ Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pres,1991), hal. 131

⁸ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: 1993), hal.105

Sedangkan pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut;

- a. Petersalim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik, mengajar, dan mengasihi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik⁹.
- b. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik¹⁰.
- c. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subyek yang melakukan pekerjaan mendidik¹¹.
- d. M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, menghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang¹².

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan, diatas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor.

Dari pengertian atau definisi “profesionalisme” dan “guru” diatas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung

⁹ Salim, Yeny Salim.op.cit. hal. 492

¹⁰ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al Maarif, 1986), hal. 37

¹¹ Amien Daiem Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 179

¹² M. Athiyah Al Abrasy, *Dasar- Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 136

jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya disekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Dirumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putera-puteri mereka. Didalam masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang disekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah fikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang disekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal.

Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibilang tidak tepat, tetapi kenyataannya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Demikian itu timbul karena masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun didesa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran-sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa.

Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral digugu dan ditiru, yaitu digugu kata-katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Disekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu

pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat.

Disekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid- muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa, dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, kerana sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak- anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa.

Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas¹³.

Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki sepererangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya.

¹³ Nana Sudjana, *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 15

Gage dan Berliner, sebagaimana dikutip oleh Prof. DR. H. Abin Syamsuddin Makmun, M.A. yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai perencana (planner), guru sebagai pelaksana (organizer), dan guru sebagai penilai (evaluator).¹⁴

Adapun yang dimaksud dengan ketiga tugas dan tanggung jawab tersebut yaitu: guru sebagai perencana harus mempersiapkan apa yang akan dilakukan di dalam proses belajar mengajar, guru sebagai pelaksana harus menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, dan guru sebagai penilai harus mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan dan akhirnya memberikan pertimbangan atas tingkat keberhasilan belajar mengajar.

Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida, mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial¹⁵. Untuk mempertegas dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tugas Profesional Guru

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesinya, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif.

¹⁴ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 23

²⁴ Pied A Sahertian dan Ida Aleida, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Educatio* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 38

Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik profesional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam UU RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.¹⁶

b. Tugas personal guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada.

¹⁶ Undng-Undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung:Citra Umbara, 2003), Hal. 27

Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggungjawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya.

Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan proses belajar mengajar. Sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya dari pada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar ditempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak, yaitu anak didiknya, hal ini dikarenakan keteledoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi.

Kenyataan diatas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh DR. Zakiah Darajat, bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya¹⁷.

¹⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 19

Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa seorang guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada umumnya, ataupun citra dirinya yang menyandang predikat sebagai seorang guru.

c. Tugas sosial guru

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat.

Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia-manusia kader pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifulloh H.A. dalam bukunya “Antara Filsafat dan Pendidikan“ yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya disamping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri¹⁸.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret-potret

¹⁸ Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), hal. 12-13

diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru ditengah-tengah masyarakat¹⁹.

Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk mensukseskan pembangunan manusia seutuhnya. Karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini mempunyai arti bahwa guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa.

Melihat dari beberapa uraian diatas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disinyalir oleh Tim Pembina Matakuliah Didaktik Metodik atau Kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula sebgaiian besar dipundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan non formal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau "*Nation and character building*". Karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat²⁰.

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesiona*, (Bandung: Remaja Rosda Karya.. 1994), hal: 15

²⁰ Tim Pembina Matakuliah Didakdik Metodik, *Kurikulum PBM* (Surabaya: IKIP Surabaya, 1981), hal: 9

anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam suatu hadist yang artinya “Didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan buat menghadapi masa yang lain dari masa kamu nanti”²¹

3. Kemampuan Profesional Guru

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana dikemukakan oleh Piet A. Sahertian dan Ida Aleida adalah sebagai berikut: ”Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis”²²

Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun.

Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujdana sebagai berikut:

²¹ M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 35

²² Piet A. Sahertian, *Super Visi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Educatio* (Surabaya: Usaha Nasional, 1990), hal. 32

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.
- g. Menilai prestasi belajar-mengajar.
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran²³.

Dari kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku.

Untuk analisis guru sebagai pengajar maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digolongkan kedalam empat kemampuan, yaitu:

- a. Merencanakan program belajar-mengajar.
- b. Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar-mengajar.
- c. Menilai kemajuan proses belajar-mengajar.
- d. Menguasai bahan pelajaran yaitu bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya²⁴.

Kemampuan-kemampuan yang disebutkan dalam empat hal tersebut adalah merupakan kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertaraf

²³ Nana Sudjana *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.20

²⁴ Ibid. hal.20

profesional. Untuk mempertegas dan memperjelas kemampuan tersebut, akan dibahas sebagai berikut:

a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar.

Sebelum merencanakan belajar mengajar guru perlu terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung didalamnya, adapun makna dari perencanaan program belajar mengajar adalah suatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung dan tujuannya adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar guru dalam merencanakan program belajar mengajar meliputi:

- 1) Merumuskan tujuan instruksional
- 2) Mengenal dan menggunakan metode mengajar
- 3) Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat.
- 4) Melaksanakan program belajar mengajar.
- 5) Mengenal kemampuan (*entre behaviour*) anak didik merencanakan dan melaksanakan penelitian²⁵.

b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses belajar mengajar ini kegiatan yang harus dilaksanakan adalah menumbuhkan dan menciptakan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Adapun yang termasuk dalam pengelolaan proses belajar mengajar meliputi prinsip-prinsip mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa,

²⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 1989), hal.35

penggunaan alat bantu, ketrampilan memilih, dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Dan kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung²⁶.

c. Menilai kemampuan proses belajar mengajar.

Dalam menilai kemampuan dan kemajuan proses belajar mengajar guru harus dapat menilai kemajuan yang dicapai oleh siswa yang meliputi bidang afektif dan kognitif serta psikomotorik. Kemampuan penilaian ini dapat dikatakan dalam dua bentuk yang dilakukan melalui pengamatan terus menerus tentang perubahan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian dengan cara pemberian skor angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

d. Menguasai bahan pelajaran.

Secara jelas konsep yang harus dikuasai oleh guru dalam penguasaan bahan pelajaran ini telah tertuang dalam kurikulum khususnya Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang disajikan dalam bentuk Pokok Bahasan dan Sub-Pokok Bahasan. Dan uraiannya secara mendalam dituangkan dalam bentuk buku paket dari bidang studi yang bersangkutan.

Dari beberapa uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi bagi seorang guru yang profesional, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

B. Tinjauan Tentang Motivasi belajar

1. Definisi Motivasi Belajar

²⁶ Nana Sudjana. Op. cit. Hal: 21

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi disini merupakan syarat mutlak didalam belajar. Oleh karena itu seorang guru disini diharapkan bisa memberi motivasi belajar kepada siswa.

Motivasi belajar terdiri dari dua kata “motivasi” dan “belajar” kedua tersebut mempunyai pengertian berbeda akan tetapi didalam pembahasan kali ini dua kata tersebut akan membentuk suatu pengertian, biar lebih jelasnya penulis akan menguraikan dibawah ini

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “psikologi belajar dan mengajar” menyatakan motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.²⁷ Dari devinisi ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

Adapun pengertian motivasi menurut para pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Menurut James O. Whittaker menyatakan motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut²⁸.
2. Menurut Mc Donal, “Motivation is a nergy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”.

²⁷ Oemar hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar baru, 1992), hlm. 186

²⁸ wasty Soemanto, *psikologi pendidikan landasan kerja pemimpin pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 205.

Motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan²⁹.

3. Menurut Ghuthrie motivasi hanya menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar³⁰.
4. Menurut Wood Worth dan Marques motif adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas-aktivitas tertentu dan untuk tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya³¹.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pada intinya sama yakni sebagai pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi disini berasal dari dalam diri sendiri, dan juga motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar individu tersebut.

Setelah memaparkan pengertian motivasi maka dipaparkan pengertian belajar. Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak mudah dilihat³² Dalam kamus umum bahasa indonesia belajar adalah berusaha (berlatih dan sebagainya) supaya mendapat suatu kepandaian³³.

²⁹ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm 173


³⁰ wasty Soemanto, *op.cit.*, hlm.206

³¹ mustaqim dan abdul Wahib, *psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm 72

³² Muhaimin dkk, *Strategi belajar mengajar penerapannya dalam pembelajaran pendidikan agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 44.

³³ W.J.S Poerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 108.

Pengertian tersebut, perubahan itu pada dasarnya merupakan pengetahuan dan percakapan baru, perubahan ini terjadi karena adanya usaha. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat: 11


 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka merubahnya sendiri*”³⁴.

Frase Qurani Amrullah yang disebutkan dalam ayat ini tidak berarti hukuman dari Allah. Sebab tidak ada artinya mengatakan bahwa para malaikat melindungi manusia dari hukuman Allah. Kata ini menyatakan bahwa para malaikat melindungi manusia dari berbagai mara bahaya dan bencana alam, karena alam telah diciptakan Allah dan apapun yang terjadi di dalamnya terjadi sesuai dengan kehendak-Nya.

Terdapat dua sisi dalam perintah Allah: hal-hal yang pasti akan terjadi dan yang belum pasti. Para malaikat hanya menyelamatkan manusia dan kecelakaan-kecelakaan yang belum pasti terjadinya. Nasib individu dan bangsa selamanya berada di tangan mereka sendiri. Dalam ayat ini menambahkan bahwa di samping itu Allah juga adalah pelindung dan pengawal hamba-hamba-Nya. Akan tetapi untuk menjaga agar manusia tidak salah faham dan mengira bahwa perlindungan malaikat tersebut adalah tanpa syarat dan bahwa seseorang bisa saja melemparkan dirinya ke dalam sumur. Maka Al-Qur'an menambahkan: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri.*

³⁴ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Asy-Syifa', 1998), hlm. 199

Adapun pengertian belajar menurut para pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Chaplin tentang definisi belajar ada dua: yang pertama, belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya, belajar adalah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus³⁵.
- 2) Menurut Hintzman belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme, manusia atau hewan, disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.
- 3) Menurut Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif³⁶.

Berdasarkan ketiga definisi yang diutarakan tersebut secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Pengertian motivasi dan belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau kekuatan bathin siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar ini tumbuh dalam diri sendiri, sedangkan motivasi belajar dapat dirangsang oleh faktor-faktor dari luar.

Dengan demikian dapat dikatakan motivasi pendidikan agama Islam adalah penggerak atau dorongan yang harus ada dalam situasi belajar pendidikan

³⁵ Muhibbin Syah, Psikologi Belajar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 65.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 64.

agama Islam demi mencapai tujuan, pendalaman, pemahaman tentang studi keagamaan yang diharapkan.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar murid dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu³⁷.

Menurut Alisuf Sabri dalam bukunya “Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional” menyatakan motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar³⁸.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tersebut timbul karena dalam diri seseorang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan lain-lain. Dalam hal ini pujian, hadiah, hukuman dan sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa karena siswa belajar bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan bukan juga karena takut dihukum.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang datangnya dari luar diri individu, atau motivasi ini tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar, seperti belajar karena takut kepada guru,

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm.35.

³⁸ M. Alisuf Sabri, *op.cit.*, hlm85

atau karena ingin lulus, ingin memperoleh nilai tinggi yang semuanya itu tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan³⁹.

Menurut Syaiful Bakri Djamarah, mengatakan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar⁴⁰.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik itu adalah merupakan motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar individu yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, jadi seorang siswi akan belajar jika ada dorongan dari luar seperti ingin mendapatkan nilai yang baik, hadiah dan lain-lain dan bukan karena semata-mata ingin mengetahui sesuatu.

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, kedua-duanya dapat menjadi pendorong untuk belajar. Namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberikan kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajarnya maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi intrinsik.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya

³⁹ M. Alisuf Sabri, *op.cit.*, hlm.85

⁴⁰ Syaiful Bakri Djamarah, *op.cit*, hlm.37.

memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru⁴¹.

3. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Ada tujuh belas prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan yaitu:⁴²

a) Pujian lebih efektif dari pada hukuman

Hukuman disini lebih bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian disini lebih bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian disini dirasakan lebih besar nilainya terhadap motivasi belajar itu sendiri.

b) Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.

Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Para siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi dan disiplin.

c) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar. Kepuasan yang didapat individu itu sesuai dengan ukuran yang ada didalam dirinya sendiri.

d) Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (Reinforcement).

Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka perbuatan itu perlu segera diulang kembali beberapa menit kemudian, sehingga

⁴¹ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm.137

⁴² Oemar hamalik, *Psikologi Belajar dan mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm.181-184

hasilnya lebih mantap. Penguatan-penguatan ini perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar.

e) Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan berantusias, disini akan mempengaruhi para siswa sehingga mereka juga berminat tinggi dan berantusias juga. Siswa yang berantusias akan mendorong motivasi para siswa lainnya.

f) Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi

Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya, perbuatannya kearah itu akan lebih besar daya dorongnya.

g) Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.

Apabila siswa diberi kesempatan untuk menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri, ia akan mengembangkan motivasi dan disiplin yang lebih baik.

h) Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external rewards) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya

i) Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.

Cara mengajar yang bervariasi ini akan menimbulkan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan.

- j)** Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.

Minat khusus yang telah dimiliki oleh siswa, misalnya minat bermain bola basket, akan mudah ditransfer kepada minat dalam bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi.

- k)** Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang, tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat stabilitas pada siswa tersebut. Oleh karena itu, guru yang hendak membangkitkan minat para siswanya hendaknya menyesuaikan usahannya dengan kondisi yang ada pada mereka.

- l)** Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa

- m)** Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa

Dengan teknik mengajar tertentu, motivasi siswa dapat diarahkan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki oleh siswa, apabila diberi semacam hambatan misalnya adanya ujian yang mendadak, peraturan sekolah, kreativitasnya akan meningkat sehingga dia lolos dari hambatan itu.

- n)** Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar

Kecemasan ini akan mengganggu perbuatan belajar sebab akan mengakibatkan pindahnya perhatiannya kepada hal lain sehingga kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif.

- o) Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik emosi yang lemah dapat menimbulkan perbuatan yang lebih energetik, kelakuan yang lebih bergairah.
- p) Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi, karena terlalu sulitnya tugas itu, para siswa cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustrasi yang terkandung didalam dirinya.
- q) Tiap siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan.

Ada siswa yang kegagalannya justru menimbulkan insentif, tetapi ada anak yang selalu berhasil malahan menjadi cemas terhadap kemungkinan timbulnya kegagalan. Hal ini bergantung pada stabilitas emosi masing-masing.

4. Teori Motivasi

Beberapa teori motivasi yang akan dibicarakan pada kesempatan ini, pada bab ini akan dijelaskan lima teori yaitu: teori hedonisme, teori naluri, teori reaksi yang dipelajari, teori daya pendorong dan teori kebutuhan. Adapun perinciannya sebagai berikut:

a) Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari

kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya.

Implikasi dari teori ini ialah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya⁴³.

b) Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yaitu: (1). Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri. (2). Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri. (3). Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis. Dengan demikian ketika naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan apapun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

⁴³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm.74.

Sering kali kita temukan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena didorong oleh lebih dari naluri pokok sekaligus sehingga sukar bagi kita untuk menentukan naluri pokok mana yang lebih dominan mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu. Sebagai contoh: seorang mahasiswa tekun dan rajin belajar meskipun dia hidup didalam kemiskinan bersama keluarganya. Hal apakah yang menggerakkan mahasiswa itu tekun dan rajin belajar? Mungkin karena ia benar-benar ingin menjadi pandai (naluri mengembangkan diri). Akan tetapi mungkin juga karena ia ingin meningkatkan karier pekerjaannya sehingga dapat hidup senang bersama keluarganya dan dapat membiayai sekolah anak-anaknya (naluri mengembangkan atau mempertahankan jenis dan naluri mempertahankan diri)⁴⁴.

c) Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan ditempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya. Dengan mengetahui latar

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 75.

belakang kebudayaan seseorang kita dapat mengetahui polah tingkah lakunya dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi dan bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah⁴⁵.

d) Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya suatu daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada jenis kelamin yang lain. Namun, cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berlain-lainan bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing. Oleh karena itu, menurut teori ini, bila seorang pemimpin atau seorang pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkannya atas daya pendorong yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya. Memotivasi anak didik yang sejak kecil dibesarkan di daerah gunung kidul misalnya, kemungkinan besar akan berbeda dengan cara memberikan motivasi pada anak yang dibesarkan di kota medan meskipun masalah yang dihadapinya sama.

e) Teori kebutuhan

Teori motivasi yang sering banyak dianut orang-orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik

⁴⁵ Ibid., hlm. 76.

kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

Sejalan dengan itu pula terdapat adanya beberapa teori kebutuhan yang sangat erat berkaitan dengan kegiatan motivasi. Berikut ini dibicarakan salah satu dari teori kebutuhan yang dimaksud. Teori Abraham Maslow. Sebagai seorang pakar psikologi, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 : Teori kebutuhan Abraham Maslow

Keterangan:

- 1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau setatus, pangkat, dan sebagainya.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*), seperti antara lain: kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri.

Tingkat atau hirarki kebutuhan dari Maslow ini tidak dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bila mana diperlukan untuk memperkirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang –yang akan dimotivasi- bertindak melakukan sesuatu.

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat mengamati bahwa kebutuhan manusia itu berbeda-beda. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan

tingkat kebutuhan itu antara lain latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya kedudukan, pengalaman masa lampau, pandangan atau falsafah hidup, cita-cita dan harapan masa depan, dari tiap individu⁴⁶.

Adanya kebutuhan merupakan alat motivasi yang dapat mendorong siswa untuk lebih giat dalam belajar. Begitu juga dengan motivasi belajar pendidikan agama Islam karena adanya dorongan kebutuhan. Apabila kita kaitkan dengan teori Maslow tentang teori kebutuhan jika dikaitkan dengan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam.

Setiap individu tidak akan berusaha meloncat ke pemuasan kebutuhan ke tingkat atas sebelum kebutuhan yang ada dibawahnya terpuaskan. Bagaimanapun manusia adalah makhluk yang tak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Hal ini terlihat dari kebutuhan-kebutuhan yang ada dalam diri manusia tidak pernah berhenti menuntut adanya pemuasan. Kebutuhan yang pada suatu saat telah terpuaskan dilain saat akan kembali menuntut adanya pemuasan. Demikian seterusnya sehingga tuntutan dan pemuasan kebutuhan membentuk lingkaran yang tidak berujung⁴⁷.

Apabila dikaitkan dengan motivasi belajar siswa terhadap pendidikan agama Islam dengan teori kebutuhan Maslow. Yakni menduduki tingkatan kelima adalah aktualisasi diri. Hal ini dapat dilihat bahwa individu tidak akan berusaha memuaskan kebutuhan lain sebelum kebutuhan fisiologisnya terpenuhi, seperti halnya siswa yang sedang lapar tidak akan tergerak untuk melakukan belajar pendidikan agama Islam. Adapun kebutuhan akan rasa aman adalah satu kebutuhan yang akan muncul dominan pada siswa apabila kebutuhan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm.77-78.

⁴⁷ E. koeswara, *Motivasi*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 223

fisiologisnya terpenuhi. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan dengan orang lain baik dilingkungan keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Sedangkan kebutuhan akan rasa harga diri disini Maslow membagi menjadi dua yaitu: rasa harga diri dari diri sendiri dan penghargaan dari orang lain. Setelah kebutuhan keempat tersebut terpuaskan baru muncul akan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan individu untuk mewujudkan apa yang ada dalam kemampuan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang siswa yang lapar, tidak aman, tidak ada cinta dan rasa memiliki, tidak ada penghargaan atas dirinya, maka siswa tidak termotivasi di dalam belajar pendidikan agama Islam di sekolah.

Apabila menginginkan motivasi belajar pendidikan agama Islam dapat berjalan dengan baik, maka kebutuhan fisiologisnya harus terpuaskan terdahulu, begitu juga kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai oleh orang lain dan kebutuhan penghargaan telah terpenuhi semua dengan baik, maka secara otomatis siswa akan belajar pendidikan agama Islam dengan baik. Dengan kata lain siswa akan termotivasi belajar pendidikan agama Islam di sekolah apabila siswa tidak dalam keadaan lapar, siswa merasa aman, siswa dicintai oleh orang tuanya di rumah, dan siswa dihargai di lingkungan keluarganya, sehingga dengan demikian siswa akan lebih percaya diri dan akan lebih termotivasi belajar pendidikan agama Islam di sekolah dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pada penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam bukunya mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹.

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subyek peneliti².

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini data yang diperoleh peneliti di lokasi berupa kata-kata bukan angka. Kata-kata tersebut dapat berupa tertulis maupun lisan. Pada penelitian ini dihadapkan pada penentuan hubungan sebab akibat. Jawaban terhadap pertanyaan hubungan sebab akibat penting untuk meramalkan dan mengontrol dari beberapa pihak.

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seorang individu akan tetapi, studi kasus

¹ Lexy j Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 3.

² Ibid, hlm. 27.

kadang-kadang juga digunakan untuk menyelidik unit sosial yang kecil seperti keluarga, klub, sekolah, atau geng anak remaja³.

Menurut Margono menyatakan studi kasus tersebut memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang yang dipermasalahkan⁴. Studi kasus adalah suatu penyelidikan intensif tentang seseorang individu. Akan tetapi, studi kasus kadang-kadang juga digunakan untuk menyelidiki unit sosial yang kecil, seperti keluarga, club, sekolah. Penelitian studi kasus disini subyek yang diteliti terdiri dari suatu kesatuan (unit) secara mendalam sehingga hasilnya merupakan gambaran lengkap atau kasus pada unit itu.

Dalam studi kasus penelitian berusaha menyelidiki seorang individu. Penelitian mencoba menemukan semua variabel penting dalam sejarah atau perkembangan subyek tersebut. Studi kasus mencoba memahami anak atau orang dewasa secara utuh dalam totalitas lingkungan individu bukan hanya tindakan individu pada waktu kini saja melainkan tindakan di masa lalu, lingkungan, emosi dan fikirannya.

Penelitian menggunakan jenis penelitian studi kasus dikarenakan peneliti berusaha menyelidiki seorang individu atau suatu unit social secara mendalam, kaitannya dengan penelitian ini adalah pemahaman tentang upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, faktor-faktor yang dapat menimbulkan dan faktor-faktor yang dapat menghambat.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Diponegoro Tumpang Malang merupakan sekolah yang cukup maju di Tumpang, sehingga penulis tertarik untuk

³ Arif Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 416.

⁴ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 9.

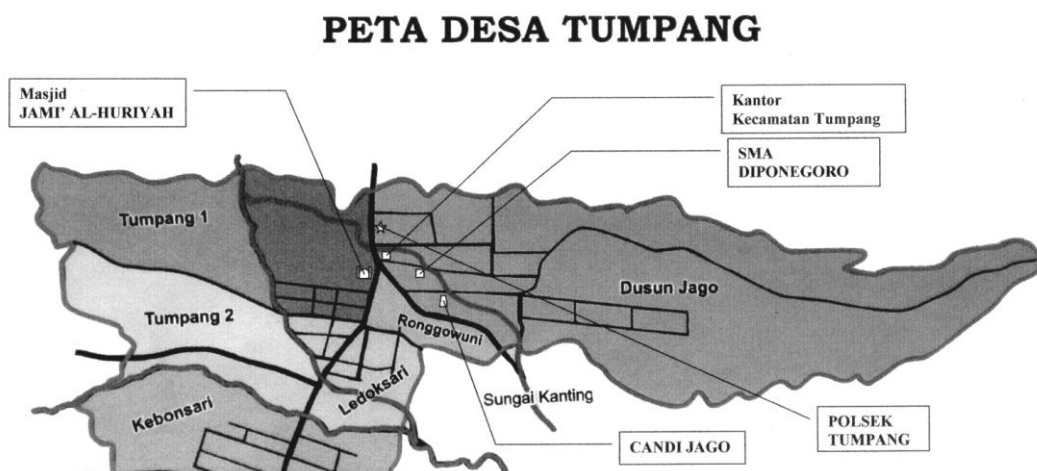
mengadakan penelitian tentang meningkatkan profesionalisme guru dalam motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran secara utuh dan terorganisasi dengan baik sehingga hasilnya akan mendapatkan data yang valid.

B. Kehadiran Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Kehadiran penelitian dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan sekali, karena penelitian disini harus bertindak aktif tidak hanya mengamati saja tetapi juga penafsiran data yang diperoleh. Jika kehadirannya aktif, ia sendiri sebagai pengamatan diamati juga oleh para subyek, dan hal itu diharapkan akan mempengaruhi pekerjaannya. Namun pada dasarnya pekerjaan pengamatan hendaknya dilakukan dengan bersikap dan bertingkah laku yang baik. Penelitian juga harus jeli terhadap suatu permasalahan yang diteliti, dalam arti termasuk atau terjun melihat secara langsung keadaan lokasi atau subyek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Obyek dalam penelitian mengambil tempat di Tumpang Malang, tepatnya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Diponegoro Tumpang Malang yang terletak di Jln. Tunggul Ametung Desa Tumpang Kecamatan Tumpang Malang.



D. Data Dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh. Subyek penelitian adalah seseorang atau lebih yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan nara sumber data yang dikumpulkan, yaitu sebagian dari bapak dan ibu guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, waka kurikulum, siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Diponegoro Tumpang.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data primer dan data sekunder. Data primer (data tangan pertama), adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara. Data sekunder (data tangan kedua), adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder

biasanya terwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia⁵. Data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian adalah dokumen Sekolah Menengah Atas (SMA) Diponegoro Tumpang. Misalnya, dokumen sarana prasarana, silabus, rencana pembelajaran dan dokumen nilai, dan lain sebagainya.

Sumber datanya ialah informan yang mana dianggap banyak mengetahui data dan dikumpulkan peneliti sendiri. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini lebih banyak diperoleh dari kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan tehnik sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode ini menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh semua indera baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam waktu tertentu dimana fakta dan data tersebut ditentukan. Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis fenomena. Yang diselidiki, dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung⁶.

Menurut Suharsimi Arikunto dalam pengertian psikologi observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan

⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 91

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, Jilid 2, (Yogyakarta: ANDI, 2000), hlm. 136.

seluruh alat indera. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung⁷.

Dalam hal ini penggunaan metode observasi langsung yaitu akan mengadakan pengamatan dan pencatatan dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan obyek penelitian, yang meliputi keadaan sarana dan prasarana, struktur organisasi, fasilitas pendukung proses belajar mengajar dalam meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam dalam motivasi belajar siswa. Seperti radio dan poster-poster yang berkaitan dengan mata pelajaran

2. *Metode Interview*

Metode interview merupakan suatu pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan responden melalui percakapan langsung dan berhadapan muka.

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee)⁸.

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi, interview disini dilakukan kepada informan yaitu guru pendidikan agama Islam. Metode ini dipandang sebagai metode yang relevan untuk memperoleh data secara langsung dari informan. interview juga merupakan alat pengumpul informasi yang langsung dan berguna untuk mengetahui

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 133.

⁸ *Ibid*, hlm. 132.

kejiwaan seseorang seperti: motivasi, tingkah laku, dan tanggapan pribadi.

3. *Metode Dokumentasi*

Dokumentasi merupakan metode untuk mengumpulkan data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang ada. Suharsimi Arikunto mengatakan, dokumentasi asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Pelaksanaan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, pencatatan harian dan sebagainya⁹.

Penggunaan metode dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu pengumpulan informasi yang benar-benar akurat, sehingga akan menambah kevalidan hasil penelitian seperti:

- 1) Mencatat Nama-nama Guru
- 2) Mencatat Sarana dan Prasarana
- 3) Mencatat Jumlah Siswa
- 4) Dan mencatat hasil belajar pendidikan agama Islam

F. Analisis Data

Moleong mengatakan analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah jadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa

⁹ *Ibid*, hlm. 135.

yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain¹⁰.

Agar data yang diperoleh mempunyai makna maka data tersebut perlu dianalisis dengan cara tertentu sesuai dengan sifat dan jenis data. Karena data yang diperoleh dalam pengertian ini berupa data yang bersifat kualitatif sebagai hasil observasi dan interview, maka dalam menganalisis digunakan tehnik analisis deskriptif dengan menggunakan metode deduksi.

Sehubungan dengan penelitian ini peneliti hanya ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang diteliti yaitu:

- 1) Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.
- 2) Upaya yang dilakukan guru dalam menghadapi siswa yang kurang termotivasi untuk belajar.
- 3) Faktor-faktor yang dapat menghambat motivasi belajar siswa.

Serta data-data lain yang relevan dengan masalah yang diteliti. Apabila datanya sudah terkumpul semua, kemudian di klasifikasikan yaitu dengan menggambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan berdasarkan atas sejumlah kriteria tertentu ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), ketergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability)¹¹.

¹⁰ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2004), hlm. 248.

¹¹ *Ibid*, hlm. 324.

Penerapan kriterium derajat kepercayaan mempunyai fungsi pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

Kriterium keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengiriman dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan kontek.

Kriterium ketergantungan merupakan substitusi istilah rehabilitas dalam penelitian yang non-kualitatif pada cara non-kualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai.

Kriterium kepastian berasal dari konsep “obyektifitas” disini pemastian bahwa sesuatu itu obyektif atau tidaknya tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dalam penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman seseorang itu subjektif, sedangkan jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang barulah dapat dikatakan objektif. Jadi dalam hal ini obyektifitas-subyektifitas suatu hal yang bergantung pada seseorang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A Deskripsi Singkat Latar Belakang Obyek

1 Sejarah Singkat Berdirinya SMA Diponegoro Tumpang.

Sejarah berdirinya SMA Diponegoro Tumpang berawal dari diubahnya status SMA Diponegoro Tumpang latihan IKIP menjadi SMA Diponegoro Tumpang Negeri Tumpang yang berada di jalan Karyawan (depan Puskesmas Tumpang) pada tahun 1978. Karena hal tersebut maka tidak ada lagi SMA swasta di daerah Tumpang sehingga siswa lulusan SMP yang tidak diterima di SMA Negeri harus mencari sekolah ke kota, tetapi bagi siswa yang tidak mampu terpaksa harus drop out sekolah.

Pada tahun 1979 berdiri SMA Muhammadiyah Tumpang yang ternyata tidak sampai lama. Semua permasalahan tersebut menjadi keprihatinan para tokoh masyarakat yang peduli pada dunia pendidikan. Untuk itu beberapa tokoh masyarakat yang berada dibawah naungan Yayasan pendidikan dan pengajaran Diponegoro Tumpang berinisiatif mendirikan SMA swasta yang berhaluan ahlussunnah wal jama'ah. Yang berdirinya bersamaan dengan SMA PGRI Tumpang.

Pada awal pendirian kendala utama adalah belum adanya lahan yang akan digunakan sebagai lokasi sekolah. Hal ini diperparah dengan dana yayasan yang kurang mendukung untuk pembelian tanah. Alhamdulillah salah seorang pengurus yayasan pendidikan dan pengajaran Diponegoro terketuk hatinya untuk

mewaqofkan tanah pribadinya sebagai lokasi pendirian sekolah. Beliau adalah Bapak KH. Mashudi yang wafat pada tahun 2000. Akhirnya didirikanlah Sekolah Menengah Atas pada tahun 1980 yang selanjutnya diberi nama SMA Diponegoro yang berlokasi di jalan Tunggul Ametung Tumpang.

Adapun susunan pengurus yayasan sekaligus sebagai pendiri SMA sesuai dengan Akta Notaris pendirian yayasan pendidikan dan pengajaran Diponegoro Tumpang No.68 tanggal 22 Agustus tahun 1979 saat itu adalah:

- a. Bapak Mahajid : Ketua Umum
- b. Bapak Mashuri : Ketua Harian I
- c. Bapak KH. Mashudi : Ketua Harian II
- d. Bapak M. Kholil Asnan : Sekretaris I
- e. Bapak Ahmad Solikin : Sekretaris II
- f. Bapak Askur Yuhairi : Bendahara I
- g. Bapak Hud Supranoto : Bendahara II

Sejak tahun 2004 Yayasan pendidikan dan pengajaran Diponegoro Tumpang berubah nama menjadi Yayasan Diponegoro Tumpang dengan susunan pengurus sebagai berikut:

- a. Ketua Umum : Drs. H. Qomarul Ghulam
- b. Ketua Harian I : Drs. H. Sumadi, M.Si
- c. Ketua Harian II : Muji Laksono, SH
- d. Sekretaris I : Fahid Habibah, ST
- e. Sekretaris II : H. Abdul Wahid
- f. Bendahara I : Mas'anna
- g. Bendahara II : Faridatuz Zakiyah, S.Gz

Dalam perkembangannya SMA Diponegoro Tumpang sudah beberapa kali terjadi pergantian kepemimpinan. Adapun pimpinan yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah adalah:

- a. H. Abdul Wahid Aziz, BA :Periode tahun 1980-1982
- b. Drs. Mawahib :Periode tahun 1982-1986
- c. Drs. Slamet AR :Periode tahun 1986-1996
- d. Drs. Djasmani :Periode tahun 1996-1999
- e. Drs. Agus Moh. Yasin :Periode tahun 1999-2010
- f. Ahmad Lukman Hakim Jusa, S.Pd :Periode tahun 2010 sampai sekarang

2. Visi dan Misi SMA Diponegoro Tumpang.

a) Visi Sekolah:

Menyelenggarakan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Umum, Keterampilan dan Pendidikan Agama dengan mengikuti ajaran “*Ahlussunah Wal Jama’ah*” sehingga diperoleh Sumber Daya Manusia yang berpengetahuan (IPTEK), terampil, beriman, bertaqwa dan berahlaqul Karimah.

Indikator Visi Sekolah berkembang optimal dan meningkat dalam:

1. Jumlah siswa yang betul-betul menguasai bacaan Al-Qur’an
2. Jumlah siswa yang betul-betul shalat 5 waktu
3. Kegiatan keagamaan
4. Kedisiplinan
5. Ahlaqul karimah
6. Kegiatan belajar mengajar sehingga diperoleh nilai yang tinggi
7. Jumlah siswa yang melanjutkan ke Perguruan Tinggi
8. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi

9. Keterampilan berbahasa asing
10. Fasilitas sekolah
11. Prestasi kegiatan ekstrakurikuler

b) Misi Sekolah:

1. Meningkatkan teknik membaca Al – Qur'an (Ilmu Tajwid)
2. Meningkatkan pengetahuan syariat sholat
3. Peningkatan kegiatan keagamaan
4. Peningkatan ketertiban dan kedisiplinan
5. Meningkatkan ahlakul karimah
6. Meningkatkan proses pembelajaran antara lain :
 - 6.1. Membina tenaga-tenaga profesional di bidang pendidikan
 - 6.2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif sehingga siswa berkembang dan berprestasi
 - 6.3. Mengelola les privat bagi kelas X s.d. XII
 - 6.4. Meningkatkan penggunaan Teknologi Pembelajaran
7. Meningkatkan pelayanan dan bimbingan dengan cara belajar efektif, pemilihan program dan jurusan ke Perguruan Tinggi.
8. Meningkatkan penguasaan Ilmu dan Tehnologi
9. Meningkatkan ketrampilan berbahasa asing
10. Meningkatkan kelengkapan fasilitas sekolah
11. Meningkatkan prestasi kegiatan ekstrakurikuler

3. Tujuan, dan Sasaran SMA Diponegoro Tumpang.

a) Tujuan Sekolah Sampai Dengan Tahun 2011.

1. Siswa yang lulus menguasai dengan benar teknik membaca Al-Qur'an (ilmu tajwid)
2. Semua siswa menguasai syariat sholat dan meningkatkan pelaksanaan sholat
3. Peningkatan pelaksanaan kegiatan agama baik yang rutin (baca Al-Qur'an, Yasin dan Istighosah) maupun isidentil (perayaan hari-hari besar keagamaan)
4. Peningkatan kedisiplinan dengan mengaktifkan petugas Tatib
5. Peningkatan ahlakul karimah berupa:
 - Ceramah agama
 - Penggunaan bahasa Jawa krama inggil baik di sekolah maupun di rumah
6. Peningkatan profesional guru
7. Peningkatan jumlah lulusan yang melanjutkan ke Perguruan tinggi
8. Penguasaan ilmu dan teknologi
9. Siswa menguasai minimal 1 bahasa asing (Inggris, Jepang, Mandarin dan bahasa Jawa krama inggil)
10. Semua fasilitas fisik telah terbangun
11. Juara I tingkat kabupaten untuk : Band, Olimpiade Mata Pelajaran dan juara nasional Pencak Silat (PD)

b) Sasaran dan Tantangan Nyata Yang Dihadapi Sekolah Sampai Dengan Tahun 2011.

No	Sasaran	Kondisi yang diharapkan	Kondisi saat ini	Tantangan
1.	20 % siswa menguasai 1 bahasa asing	Lebih 20 %	Meraih 5 %	Ditingkatkan
2.	Minimal 85 % siswa menguasai dengan benar teknik membaca Al-Qur'an	100 %	Masih 75 %	Ditingkatkan
3.	Peningkatan kegiatan kagamaan terutama hari-hari besar agama islam	Ada peningkatan setiap hari besar	Masih 50 %	Ditingkatkan
4.	Pelanggaran tatib di bawah 2 %	Pelanggaran 0 %	Masih 3 %	Mengingatkan tim tatib
5.	Peningkatan sikap tawadhu' siswa pada guru dan orang tua	Semua siswa bersikap tawadhu'	Sebagian masih ada yang belum bersikap tawadhu'	ditingkatkan
6.	Kegiatan pengembangan PTK	Semua guru dapat melakukan PTK	Belum ada	Pemberdayaan guru untuk melaksanakan PTK
7.	Kegiatan pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan	Menggunakan pengembangan inovatif dan menyenangkan	Sebagian kecil	Pengembangan model-model pembelajaran
8.	- Peningkatan prosentase kelulusan - Peningkatan rata-rata nilai UAN	Lulus 100 % Tinggi	Lulus 98 % Sedang	Ditingkatkan Ditingkatkan
9.	- Terbangunnaya 2 ruang kelas baru - Terbangunnya ruang Lab. Fisika + Mebelair dan Multimedia - Terbangunnya ruang TU dan ruang khusus guru - Paving halaman dan Taman	- Terpenuhinya jumlah ruang kelas - Ada ruang Lab. Fisika + Mebelair dan Multimedia - Ruang TU dipisah dengan ruang guru - Ada paving dan taman	Masih dibangun Jadi satu Belum ada	Diselesaikan Dipisah Dibangun
10.	Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler - Menjadi peserta kejuaraan tingkat propinsi untuk band	- Peserta Parade Band tingkat propinsi	Juara I tingkat Kabupaten	Ditingkatkan

	<ul style="list-style-type: none"> - Terbentuknya tim olympiade mata pelajaran di sekolah - Menjadi peserta silat (PD) tingkat propinsi antar palajar 	<ul style="list-style-type: none"> - Terbentuknya tim Olympiade di sekolah - Peserta kejuaraan PD tingkat propinsi 	<p>Belum ada</p> <p>Juara I umum tingkat kabupaten</p>	<p>Dibentuk</p> <p>Ditingkatkan</p>
--	---	--	--	-------------------------------------

c) Sasaran / Tujuan Situasional Sekolah Tahun 2010/2011

1. Dua puluh lima persen siswa menguasai 1 bahasa asing (Bhs. Inggris, Jepang, Mandarin dan bahasa Jawa Krama Inggil)
2. 25 % siswa menguasai dengan benar teknik membaca Al-Qur'an
3. Peningkatan kegiatan keagamaan terutama kegiatan rutin baca Al-Qur'an dan Istighotsah.
4. Pelanggaran tatib sekolah dibawah 2 %
5. Peningkatan ahlakul karimah ditandai dengan meningkatnya tawadhu' siswa kepada guru dan orang tua (program bahasa Jawa Krama Inggil)
6. Peningkatan profesional guru dengan mengadakan
 - 6.1. Whorkshop PTK
 - 6.2. Workshop KTSP
 - 6.3. Workshop pengembangan model pembelajaran yang inovatif
 - 6.4. Pemberdayaan Lab. IPA
7. Peningkatan prosentase kelulusan dari 98 % menjadi 100 %
8. Peningkatan rat-rata nilai UAN :

Mata Pelajaran	Nilai awal	Nilai Akhir	Game Skor
----------------	------------	-------------	-----------

- Bhs. Indonesia	7,54	menjadi 8,00	0,46
- Bhs. Inggris	6,77	menjadi 6,80	0,03
- Matematika	7,26	menjadi 7,50	0,24
- Ekonomi	7,02	menjadi 7,50	0,48
- Bahasa Jepang	8,02	menjadi 8,50	0,48

9. Terbangunnya 2 ruang kelas dan ruang Tata Usaha

10. Terbangunnya 1 Lab. Fisika beserta mebelair sekaligus ruang Multimedia

11. Paving halaman dan taman.

12. Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler

12.1 Terbentuknya Tim Olympiade Mata Pelajaran di Sekolah.

12.2. Menjadi peserta seleksi Pencak Silat (PD) antar pelajar tingkat Propinsi.

12.3. Menjadi peserta Parade Band antar pelajar tingkat Propinsi

4. Keadaan Siswa.

Kelas (Rombongan Belajar) dan Siswa menurut Program Pengajaran, Tingkat, dan Jenis Kelamin

No	Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
		Ke-las	Siswa		Ke-Las	Siswa		Ke-las	Siswa		Ke-las	Siswa	
			L	P		L	P		L	P		L	P
1.	Umum	6	132	125	-	-	-	-	-	-	6	132	125
2.	Bahasa				2	33	35	2	15	32	4	48	67
3.	IPA				1	16	22	1	18	24	2	34	46
4.	IPS				2	43	38	2	46	34	4	89	72
Jumlah		6	132	125	5	92	95	5	79	90	16	303	310

5. Keadaan Guru

No	Nama Guru dan NIP	Jabatan	Pendidikan
1	A. LUKMAN HAKIM JS. S.Pd	KEPSEK	S-1 Eko-Koperasi
2	NOERHADIE		D-3 Matematika
3	Drs. AGUS MOH YASIN NIP. 19610817 1989031 011	WAKA KESISWAAN	S-1 Biologi
4	BINTI ISROFIN, S.Pd		S-1 BK
5	TRISNO ALI MUKHSIN, S.Pd		S-1 Matematika
6	Drs. DJASMANI, M.Si NIP. 19610412 1993031 004		S-2 Ekonomi
7	MIMING YULISTYANI, S.Pd		S-1 Matematika
8	PUJI ASTUTI, S.Pd		S-1 Sejarah
9	DENYWATI, S.Pd NIP. 197106 199401 2 001	KEP. LAB KIMIA	S-1 Kimia
10	TATIK RAHAYU W, SS. S.Pd		S-1 Bhs. Inggris
11	Drs. H. QOMARUL GHULAM		S-1 PAI
12	ANJIS TRI YULIASTUTIK, S.Pd		S-1 Bhs Indonesia
13	DEWI YULIA M, S.Pd		S-1 Bhs Indonesia
14	IKA PRASETYORINI, S.Pd		S-1 Bhs Inggris
15	Drs. ADHI SOESETYO		S-1 Kesenian
16	ROBIHAK, S.Pdi		S-1 PAI
17	ANIS FARIDA, S.Pd		S-1 Fisika
18	Drs. H. MAWAHIB		S-1 Ekonomi
19	Drs. A. HIKAM		S-1 PAI
20	NUR JAMILAH, S.Pd		S-1 Geografi

21	MUH IWAN WAHYUDI, S.Pd		S-1 PPKN
22	Hj. SU'UDAH, BA		D-3 Tarbiyah
23	H. ABD. WACHID, S.Pd		S-1 Biologi
24	FARITA INDAH M, SE.Ak. S.Pd		S-1 Akuntansi
25	Dra. LAELATUL JUHAIRIYAH		S-1 Matematika
26	Dra. SULAMIYAH		S-1 Bhs Indonesia
27	ENDAH SRI WULAN, S.Pd		S-1 Sejarah
28	JA'FAR FATONI, S.Pd		S-1 Biologi
29	EMI RAHMAWATI, S.Pd		S-1 Biologi
30	AGUNG SRI M, S.Pd		S-1 Fisika
31	SITI KHASANAH		D-1 Bhs Mandarin
32	SITI ZUBAIDAH, A.Md		D-3 Bhs Jepang
33	I DESTUARDI, ST		S-1 Elektro
34	A NURUL HUDA		S-1 Ilmu Tarbiyah
35	AMBARWATI RANILAYA, SP		S-1 Pertanian
36	Drs. R. HERI MULYADI		S-1 PPKN
37	MUDI SAPUTRO SY, S.Pd		S-1 Penjaskes
38	Dra. DWI KOMARIYATI		S-1 Matematika
39	AWANG FULLYS D, S.Pd		S-1 Kesenian
40	SYAIDA ROHMAH, SE		S-1 Akuntansi
41	MUH ANDIK R, S.Kom		S-1 Sistem Informasi
42	M SUKARDI S, S.Pd		S-1 Bhs Inggris
43	KHULIL ABROR		SMA
44	SOELISTYO B. P		D-3 Matematika

6. KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Guru	Kompetensi	Linear	
			Ya	Tidak
1	ROBIHAK, S.Pdi	- Pendidikan S-1	√	
		- Mengajar kurang dari 5 kelas	√	
		- Bisa membuat Silabus	√	
		- Bisa Membuat RPP	√	
2	Drs. QOMARUL GHULAM	- Pendidikan S-1	√	
		- Mengajar kurang dari 5 kelas	√	
		- Bisa membuat Silabus	√	
		- Bisa Membuat RPP	√	
3	Hj. SU'UDAH, BA	- Pendidikan S-1		√
		- Mengajar kurang dari 5 kelas	√	
		- Bisa membuat Silabus	√	
		- Bisa Membuat RPP	√	
4	Drs. H. AHMAD HIKAM	- Pendidikan S-1	√	

		- Mengajar kurang dari 5 kelas	√	
		- Bisa membuat Silabus	√	
		- Bisa Membuat RPP	√	
5	A. NURUL HUDA, S.Pdi	- Pendidikan S-1	√	
		- Mengajar kurang dari 5 kelas	√	
		- Bisa membuat Silabus	√	
		- Bisa Membuat RPP	√	

7. SARANA DAN PRASARANA

No	Jenis Barang	Jumlah	Luas (M ²)
1	Komputer	4	
2	Mesin Ketik	1	
3	Mesin Hitung	2	
4	Mesin Stensil	1	
5	Kamera	1	
6	Filling Cabinet	34	
7	Almari	33	
8	Rak Buku	3	
9	Meja Guru / TU	45	
10	Kursi Guru / TU	49	
11	Meja Siswa	280	
12	Kursi Siswa	560	
13	Ruang Teori / Kelas	14	812
14	Laboratorium Kimia	1	128
15	Laboratorium Fisika	1	120
16	Laboratorium Komputer	1	64
17	Ruang Perpustakaan	1	108
18	Ruang UKS	1	9
19	KOPSIS	1	17
20	Ruang BP / BK	1	12
21	Ruang Kepala Sekolah	1	12
22	Ruang Guru	1	58
23	Ruang TU	1	20
24	Ruang OSIS	1	9
25	Kamar Mandi / WC Guru	1	4
26	Kamar Mandi / WC Murid	10	40
27	Gudang	1	15
28	Ruang Ibadah	1	12

B. Pemaparan Data

1. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Diponegoro Tumpang.

Sesuai dengan penelitian yang telah penulis lakukan dapat diperoleh data yang menunjukkan upaya dalam meningkatkan profesionalisme Guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Diponegoro Tumpang. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil penelitian di SMA Diponegoro Tumpang tentang upaya dalam meningkatkan profesionalisme Guru PAI di SMA Diponegoro Tumpang dapat diuraikan sebagai berikut :

“Banyak cara atau upaya yang kami lakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMA Diponegoro Tumpang agar mencapai tujuan yang maksimal adapun upaya kami dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMA Diponegoro Tumpang yaitu dengan dua program, program pertama kami merekrut tenaga pendidik yang berlatar belakang minimal pendidikan sarjana, program kedua mengadakan workshop seperti workshop pengembangan model pembelajaran yang inovatif, workshop tentang motivasi membangun karakter dan pendidikan berbasis karakter, menggiatkan MGMP dan pelatihan penyusunan KTSP dan PTK”¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di SMA Diponegoro Tumpang yaitu meliputi beberapa cara diantaranya ;

- a. Merekrut tenaga pendidik harus berlatar belakang pendidikan minimal sarjana.
- b. Mengadakan workshop seperti workshop pengembangan model pembelajaran yang inovatif, workshop tentang motivasi membangun karakter dan pendidikan berbasis karakter.
- c. Menggiatkan MGMP : dalam menggiatkan MGMP di SMA Diponegoro Tumpang dilaksanakan di sekolah dan kabupaten supaya guru dapat membuat program pengajaran secara benar dan baik

¹Wawancara dengan Bpk Lukman Hakim, SPd, pada tanggal 13 Mei 2011 pukul 19.00 s/d 20.00 WIB

- d. Pelatihan penyusunan KTSP dan PTK : dalam pelatihan penyusunan KTSP dan PTK di SMA Diponegoro dilaksanakan bersama di sekolah dengan mengundang nara sumber.

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Deniwati, S.Pd selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

“ Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Deniwati, S.Pd bahwa upaya untuk meningkatkan keprofesionalan guru Pendidikan Agama Islam antara lain: latar belakang pendidikan guru, pengalaman guru mengajar, kedisiplinan dan pengawasan, serta tersedianya sarana dan prasarana”²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa guru-guru Agama di SMA Diponegoro Tumpang, kebanyakan guru mempunyai latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan penataran untuk meningkatkan keprofesionalannya. Selain itu juga tersedianya sarana dan prasarana juga mendorong usaha guru.

Seorang guru yang merasa berkepentingan meningkatkan kualitasnya, maka ia akan tergerak untuk melakukan usaha-usaha yang dapat menunjang peningkatan wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan, baik melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah seperti rapat, seminar, pelatihan-pelatihan, Workshop, penataran, dan sebagainya.

2. Motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam di SMA Diponegoro Tumpang.

Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap kelangsungan siswa disaat belajar pelajaran tersebut. Adanya motivasi belajar pendidikan agama Islam ini sangat membantu siswa dalam menerima ataupun mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam karena motivasi belajar PAI

²Wawancara dengan Ibu Deniwati, S.pd tanggal 14 Mei 2011 pukul 08.00 s/d 09.00 WIB

disini akan menjadikan siswa senang didalam mempelajari pelajaran PAI dan juga siswa akan mudah memahami pelajaran PAI tersebut.

“Dari hasil wawancara dengan Siswa kelas XI IPS II yang dilakukan penulis pada tanggal 21 Mei 2011 bahwasanya kami selaku siswa merasa senang belajar Pendidikan Agama Islam karena pembelajarannya tidak membosankan, selalu bervariasi banyak praktek praktek yang harus kami lakukan dan teman-teman juga antusias dalam menerima pelajaran PAI”³

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Agus Muhammad Yasin selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan.

“Dari hasil wawancara dengan Bapak Drs. Agus Muhammad Yasin selaku wakil kepala sekolah bagian kesiswaan yang dilakukan penulis pada tanggal 23 Mei 2011 bahwasanya motivasi belajar pendidikan agama Islam di SMA Diponegoro Tumpang dikatakan cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa tersebut terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam”⁴

Adapun motivasi belajar PAI siswa SMA Diponegoro Tumpang dikatakan cukup baik karena siswa datang tepat waktu ketika pelajaran PAI berlangsung dan sedikit siswa yang membolos ketika pelajaran PAI berlangsung. Kalaupun ada siswa yang membolos ketika pelajaran PAI berlangsung hal itu hanya sedikit itupun karena adanya pengaruh dari teman yang kurang sehat, semua itu dapat diatasi dengan baik oleh pihak sekolah.

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

Setiap lembaga pendidikan dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa pasti mempunyai hambatan-hambatan yang dihadapinya, Namun juga mempunyai faktor-faktor pendukung dari usaha-usaha yang telah dihasilkan.

³ Wawancara dengan siswa kelas XI IPS II tanggal 21 Mei 2011 pukul 09.30 s/d 10.15 WIB

⁴Wawancara dengan Bapak Drs. Agus Muhammad Yasin pada tanggal 23 Mei 2011 pukul 10.30 s/d 11.30 WIB

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan guru pengajar PAI di SMA Diponegoro Tumpang sebagai berikut.

“Setiap lembaga pendidikan dalam mencapai suatu tujuan tertentu tentunya menghadapi dua faktor tersebut, begitu halnya dengan peningkatan motivasi belajar siswa di SMA Diponegoro Tumpang ini, adapun faktor pendukungnya adalah: Kepala sekolah, para guru, siswa, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: Pertama masalah dana, kedua kurangnya dukungan dari masyarakat saya kira itu saja faktor-faktornya”⁵

Wawancara yang penulis lakukan dengan guru pengajar PAI di SMA Diponegoro Tumpang mengenai dua hal tersebut sebagaimana tertulis diatas, maka dapat penulis laporkan hasilnya sebagai berikut:

1. Pendukung

Hampir semua aktifitas yang ada di SMA Diponegoro Tumpang berjalan sesuai dengan rencana yang telah tersusun, mulai dari kegiatan belajar mengajar, baik itu berkaitan dengan pendidikan formal maupun kegiatan yang sifatnya ekstrakurikuler ini disebabkan beberapa faktor penunjang.

1.1. Kepala sekolah

Dalam sebuah lembaga pendidikan kepala sekolah mutlak adanya karena kepala sekolah merupakan pemegang peranan penting dalam proses pendidikan. Disamping sebagai pemantau segala kegiatan siswa kepala sekolah juga sebagai pengajar dan pendidik yang berkewajiban membimbing terhadap pengajar jasmani dan rohani siswa.

1.2. Tenaga pengajar (guru)

Dalam melaksanakan aktifitas kepala sekolah dibantu oleh para guru yang tulus mengajar di SMA Diponegoro Tumpang, mereka

⁵Hasil Wawancara dengan Bpk Robihak, S.Pdi, pada tanggal 28 Mei 2011 pukul 09.00 s/d 10.00 WIB

menyatakan tekad dan berjuang di jalan Allah SWT untuk memajukan pendidikan di SMA Diponegoro Tumpang semata-mata mengharap ridha Allah SWT.

1.3. Siswa dan siswi

Siswa dan siswi yang belajar di SMA Diponegoro Tumpang sebagai obyek pendidikan karena siswa dan siswi adalah pelaksana seluruh kegiatan di SMA Diponegoro Tumpang. Karena banyak sedikitnya siswa dan siswi merupakan ukuran maju tidaknya sebuah lembaga pendidikan.

1.4. Sarana dan Prasarana

Dalam melaksanakan aktifitasnya SMA Diponegoro Tumpang harus mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan program yang telah dicanangkan, demikian halnya sarana dan prasarana yang ada di SMA Diponegoro Tumpang sangat membantu siswa dan siswi untuk melaksanakan aktifitasnya. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMA Diponegoro Tumpang diantaranya:

- a. Gedung sekolah
- b. Asrama putri
- c. Ruang kepala sekolah
- d. Ruang guru
- e. Koperasi
- f. Lab komputer
- g. Lab bahasa
- h. Lab ipa
- i. Perpustakaan

j. Lapangan olah raga

2. Penghambat

Disamping faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Diponegoro Tumpang, berdasarkan informasi yang penulis terima diantara faktor penghambat adalah sebagai berikut:

2.1. Dana

Dalam melaksanakan aktifitas SMA Diponegoro harus mempunyai dana sebab dana adalah satu-satunya penunjang, baik dana tersebut digunakan untuk membangun gedung atau untuk tunjangan financial para pengajar (guru), tanpa dana yang memadai pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik, maka dari itu dana sangat menunjang atas terlaksananya pendidikan di SMA Diponegoro Tumpang.

2.2. Kurang dukungan dari masyarakat

Apabila dalam masyarakat ada yang tidak senang atau kontra dengan adanya pendidikan disini maka pendidikan tidak akan berjalan dengan lancar, seperti hal yang terjadi di SMA Diponegoro Tumpang, walaupun ada masyarakat yang menerima dengan baik terhadap berdirinya lembaga pendidikan SMA Diponegoro Tumpang ada juga sebagian yang kontra atau tidak senang dengan lembaga pendidikan SMA Diponegoro Tumpang hal ini berdampak terhadap tidak terlaksananya dengan baik pendidikan di SMA Diponegoro Tumpang.

4. Upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Diponegoro Tumpang

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Diponegoro Tumpang peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan bapak Robihak selaku guru pengajar PAI di SMA Diponegoro Tumpang

“Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Diponegoro Tumpang kami menggunakan berbagai cara yaitu: pertama berupa kewajiban bagi siswa dan siswi dalam belajar Pendidikan Agama Islam harus berbusana Islami dan mengikuti pengajian di luar jam sekolah yang harus diwujudkan dalam bentuk laporan, kedua model pendidikan dan metode pengajaran seperti metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi dan metode drill”⁶

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pengajar PAI di SMA Diponegoro Tumpang mengenai cara guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut sebagaimana tertulis diatas, maka dapat penulis laporkan hasilnya sebagai berikut:

1. Kewajiban siswa dan siswi

- a. Dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas khususnya pelajaran PAI siswa dan siswi diwajibkan berbusana islami yaitu: bagi siswa diwajibkan berkopyah sedangkan bagi siswi diwajibkan berjilbab
- b. Diluar jam sekolah siswa siswi diwajibkan untuk mengaji di lingkunganya dengan bimbingan guru non formal (ustadz) dan harus diwujudkan dalam bentuk laporan

2. Pengembangan model pendidikan dan metode pengajaran

Pada dasarnya SMA Diponegoro Tumpang adalah lembaga pendidikan swasta yang menyelenggarakan ilmu pengetahuan umum, ketrampilan dan pendidikan agama yang mengikuti ajaran “ahlussunah wal jamaah” sehingga diperoleh sumber daya manusia yang berpengetahuan (IPTEK) terampil,

⁶ Wawancara dengan Bpk Robihak, S.Pdi , pada tanggal 28 Mei 2011 pukul 10.30 s/d 11.30

beriman, bertaqwa, dan berahlaqul karimah. Oleh karena itu di SMA Diponegoro Tumpang model-model pendidikan sebagai berikut:

a. Model pendidikan

a.1. Pendidikan dengan keteladanan

a.2. pendidikan dengan kebiasaan atau fitrah

a.3. pendidikan dengan nasehat

a.4. pendidikan dengan memberikan perhatian atau kasih sayang

a.5. pendidikan dengan memberikan hadiah, ganjaran dan hukuman

a.6. pendidikan dengan berbagai ketrampilan dan latihan

b. Metode pengajaran

b.1. Metode ceramah

Metode ini secara umum sangatlah efisien digunakan pada aktifitas belajar mengajar dengan jumlah siswa yang banyak. Metode ini dipergunakan hampir pada semua mata pelajaran yang diberikan mengingat banyaknya jumlah siswa yang harus mendapatkan pelajaran dikelas- kelas tersebut

b.2. Metode Tanya jawab

Metode ini juga dipergunakan di SMA Diponegoro Tumpang. Dalam metode ini siswa dan siswi diberi peluang untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang diberikan sehingga memungkinkan berkembangnya pola pikir siswa terutama siswa yang memiliki intelegensi tinggi. Disamping itu guru juga akan lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan.

b.3. Metode Diskusi

Metode ini lebih dikenal dengan sebutan musyawarah dan diterapkan hampir oleh semua siswa saat belajar bersama. Dengan metode ini dimungkinkan adanya pemerataan penguasaan materi pelajaran yang diberikan pada setiap siswa.

b.4. Metode Demonstrasi

Metode ini diterapkan pada jenis pelajaran yang banyak menuntut adanya ketrampilan siswa, seperti pelajaran yang ada kaitanya dengan penerapan suatu ibadah dan pembacaan kitab (Al-qur'an). Dalam metode ini guru harus lebih dahulu memberikan contoh kemudian siswa menirukan. Metode ini lebih menekankan kepada perkembangan kemampuan pada setiap siswa dihadapan para siswa yang lain.

b.5. Metode Drill

Metode ini seringkali diterapkan pada pelajaran yang terkait dengan masalah bahasa, baik dalam membaca maupun percakapan, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa bagi siswa.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Qomarul

Ghulam Sag yang mengatakan bahwa:

“Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Diponegoro Tumpang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menggunakan metode yang bervariasi, diantaranya adalah metode ceramah, metode drill, metode diskusi, metode demonstrasi dan lain-lain. Karena metode tersebut adalah metode yang baik dan cocok untuk menyampaikan materi pelajaran. Selain metode tersebut, guru juga menggunakan metode kerja kelompok, hal ini digunakan untuk mengukur atau mengetahui keaktifan dan kedisiplinan siswa dalam belajar”⁷

Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menggunakan dan menguasai metode-metode tersebut, karena penggunaan metode yang tepat

⁷ Wawancara dengan Bapak Qomarul Ghulam, Sag tanggal 01 Juni pukul 09.00 s/d 10.00

dan sesuai dengan situasi dan kondisi dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

Sedangkan untuk menumbuhkan situasi interaksi yang baik antara guru dan siswa, seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang harmonis yang penuh dengan keakraban dan kekeluargaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. H. Ahmad Hikam ,

“ Bahwa untuk menumbuhkan inetraksi yang baik antara guru dan siswa adalah dengan penguasaan kelas dan kelas itu harus hidup serta dengan memberikan penjelasan bahwa agama itu tidak hanya untuk kehidupan di dunia saja tetapi juga di akhirat. Dengan demikian, siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh dan akan mengamalkan materi yang sudah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk mengukur tinggi rendahnya tingkat keberhasilan siswa terhadap proses pengajaran yang telah dilaksanakan oleh guru. Evaluasi tersebut tidak hanya terbatas pada test semester, tetapi dapat dilakukan pada setiap pelaksanaan pengajaran dalam pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa”⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Qomarul Ghulam Sag dan Drs. H. Ahmad Hikam dapat diketahui bahwa semua guru Pendidikan Agama Islam di SMA Diponegoro Tumpang dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam pelaksanaan pengajaran, karena dari hasil evaluasi yang dilaksanakan guru Agama dapat diketahui taraf keberhasilan siswa terhadap materi yang telah diberikan.

⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Ahmad Hikam tanggal 02 Juni pukul 08.30 s/d 09.30

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Diponegoro Tumpang.

Sesuai dengan penelitian yang telah penulis lakukan dapat diperoleh data yang menunjukkan upaya dalam meningkatkan profesionalisme Guru PAI dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Diponegoro Tumpang. Adapun penyajian data dan analisis data dari hasil penelitian di SMA Diponegoro Tumpang tentang upaya dalam meningkatkan profesionalisme Guru PAI di SMA Diponegoro Tumpang dapat diuraikan sebagai berikut :

Pertama merekrut tenaga pendidik harus berlatar belakang pendidikan minimal sarjana. Persyaratan ini dimaksudkan untuk menentukan kelayakan seseorang dalam memangku pekerjaan tersebut. Di samping itu syarat tersebut dimaksudkan agar seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional serta dapat memberi pelayanan yang sesuai dengan harapan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 menyebutkan bahwa:

- 1) Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- 2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Kompetensi sebagai agen pembelajaran atau jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi professional, d) kompetensi sosial.
- 4) Seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan¹.

Selain itu seorang guru sebelum menunaikan tugas mendidik dan mengajar dituntut untuk memiliki beberapa macam keterampilan yang merupakan pelengkap profesinya. Profesional tersebut biasanya diasosiasikan dengan ijazah yang memberikan kewenangan dan tanggung jawab guru dalam melaksanakan tugasnya.

Mengenai syarat ijazah guru serta kewenangan melaksanakan tugasnya tersebut telah dikemukakan pada pasal 4 SK menteri P dan K, tanggal 8 Juni 1979 No. 0124/U/1997 menetapkan:

Jenjang mengajar sebagai berikut: A-V untuk mengajar di lembaga pendidikan tinggi; A-IV untuk guru SLTA; A-III untuk guru SLTA/SLTP; A-II untuk guru SLTP dan A-I untuk guru SD/SLTP².

¹ PP No. 19 Th. 2005, *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Fokusmedia, hlm: 127

² Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Editor Enggas Suparman, hal: 183

Persyaratan ijazah seperti tersebut, mempunyai orientasi pada pendidikan guru yang memberi bekal untuk menunaikan tugas sebagai pendidik formal di sekolah. Jelasnya adalah ijazah guru yang memberikan hak dan wewenangan pendidikan yang harus dimiliki guru sebelum terjun ke lapangan. Melalui pendidikan guru tersebut mereka memperoleh bekal keilmuan yang berkaitan dengan tugasnya sebagai pendidik, yaitu pengetahuan akademis.

Pendidikan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari lembaga pendidikan menjadi pengajar di kelas.

Keputusan Mendiknas Nomor 053 / U / 2001, tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa persyaratan minimal yang harus dipenuhi untuk menjadi guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah berpendidikan sekurang-kurangnya D III LPTK dan non LPTK dengan akta mengajar sesuai dengan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.

Kedua menggiatkan MGMP Sekolah , Workshop pengembangan model pembelajaran yang inovatif, Workshop tentang motivasi membangun karakter dan pendidikan berbasis karakter /pelatihan pelatihan penyusunan KTSP dan PTK

B. Motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar pendidikan agama islam di SMA Diponegoro Tumpang

Motivasi belajar Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap kelangsungan siswa disaat belajar pelajaran tersebut. Adanya motivasi belajar pendidikan agama Islam ini sangat membantu siswa dalam menerima ataupun mempelajari pelajaran Pendidikan Agama Islam karena motivasi belajar PAI

disini akan menjadikan siswa senang didalam mempelajari pelajaran PAI dan juga siswa akan mudah memahami pelajaran PAI tersebut.

Adapun motivasi belajar PAI siswa SMA Diponegoro Tumpang dikatakan cukup baik karena siswa datang tepat waktu ketika pelajaran PAI berlangsung dan sedikit siswa yang membolos ketika pelajaran PAI berlangsung. Kalaupun ada siswa yang membolos ketika pelajaran PAI berlangsung hal itu hanya sedikit itupun karena adanya pengaruh dari teman yang kurang sehat, semua itu dapat diatasi dengan baik oleh pihak sekolah.

Dalam proses belajar mengajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajarnya. Motivasi disini merupakan syarat mutlak didalam belajar. Oleh karena itu seorang guru disini diharapkan bisa memberi motivasi belajar kepada siswa.

Motivasi belajar terdiri dari dua kata “motivasi” dan “belajar” kedua tersebut mempunyai pengertian berbeda akan tetapi didalam pembahasan kali ini dua kata tersebut akan membentuk suatu pengertian, biar lebih jelasnya penulis akan menguraikan dibawah ini

Menurut Oemar Hamalik dalam bukunya “psikologi belajar dan mengajar” menyatakan motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.³ Dari devinisi ini dapat diartikan bahwa motivasi adalah sebab-sebab yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu aktivitas atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

³Oemar hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar baru, 1992), hlm. 186

Motivasi belajar murid dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu⁴.

Menurut Alisuf Sabri dalam bukunya “Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional” menyatakan motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar⁵.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi intrinsik tersebut timbul karena dalam diri seseorang telah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, misalnya keinginan untuk mengetahui, keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk memperoleh pengetahuan dan lain-lain. Dalam hal ini pujian, hadiah, hukuman dan sejenisnya tidak diperlukan oleh siswa karena siswa belajar bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah dan bukan juga karena takut dihukum.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi yang datangnya dari luar diri individu, atau motivasi ini tidak ada kaitannya dengan tujuan belajar, seperti belajar karena takut kepada guru, atau karena ingin lulus, ingin memperoleh nilai tinggi yang semuanya itu tidak berkaitan langsung dengan tujuan belajar yang dilaksanakan⁶.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm.35.

⁵ M. Alisuf Sabri, *op.cit.*, hlm.85

⁶ M. Alisuf Sabri, *op.cit.*, hlm.85

Menurut Syaiful Bakhri Djamarah, mengatakan motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar⁷.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik itu adalah merupakan motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari luar individu yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar, jadi seorang siswi akan belajar jika ada dorongan dari luar seperti ingin mendapatkan nilai yang baik, hadiah dan lain-lain dan bukan karena semata-mata ingin mengetahui sesuatu.

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, kedua-duanya dapat menjadi pendorong untuk belajar. Namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberikan kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajarnya maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi intrinsik.

C. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Diponegoro Tumpang

Untuk mengetahui upaya yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMA Diponegoro Tumpang Guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menggunakan dan menguasai metode-metode pengajaran, karena penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisi dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru.

⁷ Syaiful Bakri Djamarah, *op.cit*, hlm.37.

Sedangkan untuk menumbuhkan situasi interaksi yang baik antara guru dan siswa, seorang guru perlu menciptakan suasana belajar yang harmonis yang penuh dengan keakraban dan kekeluargaan.

Pengembangan model pendidikan dan metode pengajaran

Pada dasarnya SMA Diponegoro Tumpang adalah lembaga pendidikan swasta yang menyelenggarakan ilmu pengetahuan umum, ketrampilan dan pendidikan agama yang mengikuti ajaran “ahlussunah waljamaah” sehingga diperoleh sumber daya manusia yang berpengetahuan (IPTEK) terampil, beriman, bertaqwa, dan berahlaqul karimah. Oleh karena itu di SMA Diponegoro Tumpang model-model pendidikan sebagai berikut:

- a. Model pendidikan
 - a.1. Pendidikan dengan keteladanan
 - a.2. pendidikan dengan kebiasaan atau fitrah
 - a.3. pendidikan dengan nasehat
 - a.4. pendidikan dengan memberikan perhatian atau kasih sayang
 - a.5. pendidikan dengan memberikan hadiah, ganjaran dan hukuman
 - a.6. pendidikan dengan berbagai ketrampilan dan latihan
- b. Metode pengajaran
 - b.1. Metode ceramah

Metode ini secara umum sangatlah efisien digunakan pada aktifitas belajar mengajar dengan jumlah siswa yang banyak. Metode ini dipergunakan hampir pada semua mata pelajaran yang diberikan mengingat banyaknya jumlah siswa yang harus mendapatkan pelajaran dikelas- kelas tersebut

b.2. Metode Tanya jawab

Metode ini juga dipergunakan di SMA Diponegoro Tumpang. Dalam metode ini siswa dan siswi diberi peluang untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang diberikan sehingga memungkinkan berkembangnya pola pikir siswa terutama siswa yang memiliki intelegensi tinggi. Disamping itu guru juga akan lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan.

b.3. Metode Diskusi

Metode ini lebih dikenal dengan sebutan musyawarah dan diterapkan hampir oleh semua siswa saat belajar bersama. Dengan metode ini dimungkinkan adanya pemerataan penguasaan materi pelajaran yang diberikan pada setiap siswa.

b.4. Metode Demonstrasi

Metode ini diterapkan pada jenis pelajaran yang banyak menuntut adanya ketrampilan siswa, seperti pelajaran yang ada kaitanya dengan penerapan suatu ibadah dan pembacaan kitab (Al-qur'an). Dalam metode ini guru harus lebih dahulu memberikan contoh kemudian siswa menirukan. Metode ini lebih menekankan kepada perkembangan kemampuan pada setiap siswa dihadapan para siswa yang lain.

b.5. Metode Drill

Metode ini seringkali diterapkan pada pelajaran yang terkait dengan masalah bahasa, baik dalam membaca maupun percakapan, sehingga meningkatkan kemampuan berbahasa bagi siswa.

Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk masa depan, umpamanya memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru⁸.

Ada tujuh belas prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan yaitu:⁹

- a) Pujian lebih efektif dari pada hukuman

Hukuman disini lebih bersifat menghentikan sesuatu perbuatan, sedangkan pujian disini lebih bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian disini dirasakan lebih besar nilainya terhadap bagi motivasi belajar itu sendiri.

- b) Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan.

Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Para siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*, (Bandung: Rosda Karya, 1995), hlm.137

⁹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hlm.181-184

melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi dan disiplin.

- c) Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar. Kepuasan yang didapat individu itu sesuai dengan ukuran yang ada didalam dirinya sendiri.
- d) Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (Reinforcement). Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka perbuatan itu perlu segera diulang kembali beberapa menit kemudian, sehingga hasilnya lebih mantap. Penguatan-penguatan ini perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar.
- e) Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain.
Guru yang berminat tinggi dan berantusias, disini akan mempengaruhi para siswa sehingga mereka juga berminat tinggi dan berantusias juga. Siswa yang berantusias akan mendorong motivasi para siswa lainnya.
- f) Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi
Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya, perbuatannya kearah itu akan lebih besar daya dorongnya.
- g) Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
Apabila siswa diberi kesempatan untuk menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri, ia akan mengembangkan motivasi dan disiplin yang lebih baik.

- h) Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external rewards) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya
- i) Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa.

Cara mengajar yang bervariasi ini akan menimbulkan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan.

- j) Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya.

Minat khusus yang telah dimiliki oleh siswa, misalnya minat bermain bola basket, akan mudah di transfer kepada minat dalam bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi.

- k) Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang, tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai.

Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat abilitas pada siswa tersebut. Oleh karena itu, guru yang hendak membangkitkan minat para siswanya hendaknya menyesuaikan usahannya dengan kondisi yang ada pada mereka.

- l) Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa

- m) Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa

Dengan teknik mengajar tertentu, motivasi siswa dapat diarahkan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki oleh siswa, apabila diberi semacam hambatan misalnya adanya ujian yang mendadak,

peraturan sekolah, kreativitasnya akan meningkat sehingga dia lolos dari hambatan itu.

- n) Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar
Kecemasan ini akan mengganggu perbuatan belajar sebab akan mengakibatkan pindahnya perhatiannya kepada hal lain sehingga kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif.
- o) Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik emosi yang lemah dapat menimbulkan perbuatan yang lebih energetik, kelakuan yang lebih bergairah.
- p) Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi, karena terlalu sulitnya tugas itu, para siswa cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustrasi yang terkandung didalam dirinya.
- q) Tiap siswa mempunyai tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan.
Ada siswa yang kegagalannya justru menimbulkan insentif, tetapi ada anak yang selalu berhasil malahan menjadi cemas terhadap kemungkinan timbulnya kegagalan. Hal ini bergantung pada stabilitas emosi masing-masing.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa” di SMA Diponegoro Tumpang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Profesionalisme yang dimiliki oleh guru dibuktikan dengan semua guru memiliki ijazah keguruan yang menjadi syarat profesional, memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun berarti mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kualitasnya, setiap kali akan mengajar selalu membuat rencana pembelajaran, metode yang digunakan bervariasi disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan disesuaikan dengan kondisi, melakukan situasi interaksi yang baik dengan siswa, dan selalu mengadakan evaluasi pada setiap selesai satu pokok bahasan.
- 2) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam peningkatan profesionalitasnya adalah padatnya jam mengajar dan tidak adanya minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kesejahteraan yang diberikan kepada guru kurang memadai.
- 3) Adapun upaya-upaya yang dilakukan dalam peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di SMA Diponegoro Tumpang telah nyata, baik yang dilakukan oleh guru maupun kebijakan dari Kepala Sekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru adalah menguasai kompetensi dalam menjalankan

tugasnya, sedangkan upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah penyediaan sarana dan prasarana, kedisiplinan dan pengawasan, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), workshop, pelatihan-pelatihan penyusunan KTSP dan PTK.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan tersebut, maka dalam rangka peningkatan keprofesionalan guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan motivasi belajar siswa sebaiknya adalah:

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam lebih meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya, hal ini dimaksudkan agar terjadi kesesuaian antara guru dan siswa di dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dapat menunjang keberhasilan pengajaran.
- 2) Kepala Sekolah hendaknya memberikan motivasi kepada guru, menambah sarana dan prasarana, memberikan tunjangan bagi guru yang berprestasi, dan memperhatikan kesejahteraan guru.
- 3) Bagi Guru untuk lebih meningkatkan tugasnya dalam pembinaan dan peningkatan kualitas guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan turut memperhatikan kepentingan guru dalam meningkatkan keprofesionalannya terutama dalam hal pengajaran seperti pemberian penghargaan bagi guru yang berprestasi dan mengadakan kegiatan yang tepat sehingga hal ini dapat menjadi sarana penunjang peningkatan keprofesionalan guru Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemah, Semarang: Asy-Syifa, 1998
- Arifin, M, Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interliner, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Arifin, Kapita Selektta Pendidikan dan Umum Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- A.M, Sadirman. Interaksi dan Motivasi Belajar, Bandung: Rajawali Pres, 1991
- Amin Daiem Indrakusuma. Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional,1993
- Athiyah, M. Al Abrasy. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Azwar, Syaifuddin. Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Drajat Zakiah Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara,1992
- D. Marimba, Ahmad. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: PT. Al-maarif, 1986
- Djamarah, Syaiful Bahri. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru, Surabaya: Usaha Nasional,1994
- Furchan, Arif. Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional,1982
- Hamalik, Oemar. Psikololgi Belajar dan Mengajar, Bandung: Sinar Baru, 1992
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Recearh, jilid 2, Yogyakarta: Andi, 2000
- Koeswara, E. Motivasi, Bandung: Angkasa, 1989
- Makmun, Abin Syamsuddin. Psikologi Kependidikan, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005
- Muhaiminm, dkk. Strategi Belajar Mengajar Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama, Surabaya: Cipta Media, 1996

- Moleong, J, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001
- Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Moleong, J Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004
- Nawawi Hadari, Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan, Jakarta: CV Haji Masagung, 1989
- N.K, Roestiyah. Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, Jakarta: Bina Aksara, 1986
- Nurdin, Syafrudin. Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Oesman, Moh. Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994
- Purwanto, Ngalim. Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999
- Pied, A. Sahertian dan Ida Aleida, Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Inservice Educatio, Surabaya: Usaha Nasional,1990
- Poerwadarminto, WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982
- PP. No 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Fokus Medcia, 2005
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Salim. Yeni Salim, Kamus Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern English Press, 1991
- Surya, M. Dkk. Kapita Selekta Kependidikan SD, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003
- Sudjana, Nana. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, Bandung: Sinar Baru, 1991
- Saifullah, Ali. Antara Filsafat dan Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1989
- Soemanto, Wasty. Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Syah, Muhibbin. Psikologi Belajar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Bandung: Rosda Karya, 1995
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam, Bandung: Rajawali Rosda Karya, 1991
- Tim Pembina Mata Kuliah Didakdik Metodik, KurikulumPBM, Surabaya: IKIP Surabaya, 1981
- UURI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bandung: Citra Umbara, 2003
- WJS. Poerwadarminta, S. Wojowasito. Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris, Bandung: Hasta, 1982
- Wahib, Abdul dan Mustaqim. Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rineka Cipta, 1991
- Wijaya, Cece. Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991

LAMPIRAN

a) Sasaran dan Tantangan Nyata Yang Dihadapi Sekolah Sampai Dengan Tahun 2011.

No	Sasaran	Kondisi yang diharapkan	Kondisi saat ini	Tantangan
1.	20 % siswa menguasai 1 bahasa asing	Lebih 20 %	Meraih 5 %	Ditingkatkan
2.	Minimal 85 % siswa menguasai dengan benar teknik membaca Al-Qur'an	100 %	Masih 75 %	Ditingkatkan
3.	Peningkatan kegiatan kagamaan terutama hari-hari besar agama islam	Ada peningkatan setiap hari besar	Masih 50 %	Ditingkatkan
4.	Pelanggaran tatib di bawah 2 %	Pelanggaran 0 %	Masih 3 %	Meningatkan tim tatib
5.	Peningkatan sikap tawadhu' siswa pada guru dan orang tua	Semua siswa bersikap tawadhu'	Sebagian masih ada yang belum bersikap tawadhu'	ditingkatkan
6.	Kegiatan pengembangan PTK	Semua guru dapat melakukan PTK	Belum ada	Pemberdayaan guru untuk melaksanakan PTK
7.	Kegiatan pengembangan model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan	Menggunakan pengembangan inovatif dan menyenangkan	Sebagian kecil	Pengembangan model-model pembelajaran
8.	- Peningkatan prosentase kelulusan	Lulus 100 %	Lulus 98 %	Ditingkatkan
	- Peningkatan rata-rata nilai UAN	Tinggi	Sedang	Ditingkatkan
9.	- Terbangunnaya 2 ruang kelas baru	- Terpenuhinya jumlah ruang kelas	Masih dibangun	Diselesaikan
	- Terbangunnya ruang Lab. Fisika + Mebelair dan Multimedia	- Ada ruang Lab. Fisika + Mebelair dan Multimedia	Jadi satu	Dipisah
	- Terbangunnya ruang TU dan ruang khusus guru	- Ruang TU dipisah dengan ruang guru	Belum ada	Dibangun

	- Paving halaman dan Taman	- Ada paving dan taman		
10.	Peningkatan kegiatan ekstrakurikuler - Menjadi peserta kejuaraan tingkat propinsi untuk band	- Peserta Parade Band tingkat propinsi	Juara I tingkat Kabupaten	Ditingkatkan
	- Terbentuknya tim olympiade mata pelajaran di sekolah	- Terbentuknya tim Olympiade di sekolah	Belum ada	Dibentuk
	- Menjadi peserta silat (PD) tingkat propinsi antar palajar	- Peserta kejuaraan PD tingkat propinsi	Juara I umum tingkat kabupaten	Ditingkatkan

2. Keadaan Siswa.

Kelas (Rombongan Belajar) dan Siswa menurut Program Pengajaran, Tingkat, dan Jenis Kelamin

No	Program Pengajaran	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
		Ke-las	Siswa		Ke-Las	Siswa		Ke-las	Siswa		Ke-las	Siswa	
			L	P		L	P		L	P		L	P
1.	Umum	6	132	125	-	-	-	-	-	-	6	132	125
2.	Bahasa				2	33	35	2	15	32	4	48	67
3.	IPA				1	16	22	1	18	24	2	34	46
4.	IPS				2	43	38	2	46	34	4	89	72
Jumlah		6	132	125	5	92	95	5	79	90	16	303	310

3. Keadaan Guru

No	Nama Guru dan NIP	Jabatan	Pendidikan
1	A. LUKMAN HAKIM JS. S.Pd	KEPSEK	S-1 Eko-Koperasi
2	NOERHADIE		D-3 Matematika
3	Drs. AGUS MOH YASIN NIP. 19610817 1989031 011	WAKA KESISWAAN	S-1 Biologi
4	BINTI ISROFIN, S.Pd		S-1 BK
5	TRISNO ALI MUKHSIN, S.Pd		S-1 Matematika
6	Drs. DJASMANI, M.Si NIP. 19610412 1993031 004		S-2 Ekonomi
7	MIMING YULISTYANI, S.Pd		S-1 Matematika
8	PUJI ASTUTI, S.Pd		S-1 Sejarah
9	DENYWATI, S.Pd NIP. 197106 199401 2 001	KEP. LAB KIMIA	S-1 Kimia
10	TATIK RAHAYU W, SS. S.Pd		S-1 Bhs. Inggris
11	Drs. H. QOMARUL GHULAM		S-1 PAI
12	ANJIS TRI YULIASTUTIK, S.Pd		S-1 Bhs Indonesia
13	DEWI YULIA M, S.Pd		S-1 Bhs Indonesia
14	IKA PRASETYORINI, S.Pd		S-1 Bhs Inggris
15	Drs. ADHI SOESETYO		S-1 Kesenian
16	ROBIHAK, S.Pdi		S-1 PAI
17	ANIS FARIDA, S.Pd		S-1 Fisika
18	Drs. H. MAWAHIB		S-1 Ekonomi
19	Drs. A. HIKAM		S-1 PAI
20	NUR JAMILAH, S.Pd		S-1 Geografi
21	MUH IWAN WAHYUDI, S.Pd		S-1 PPKN
22	Hj. SU'UDAH, BA		D-3 Tarbiyah
23	H. ABD. WACHID, S.Pd		S-1 Biologi
24	FARITA INDAH M, SE.Ak. S.Pd		S-1 Akuntansi
25	Dra. LAELATUL JUHAIRIYAH		S-1 Matematika
26	Dra. SULAMIYAH		S-1 Bhs Indonesia
27	ENDAH SRI WULAN, S.Pd		S-1 Sejarah
28	JA'FAR FATONI, S.Pd		S-1 Biologi
29	EMI RAHMAWATI, S.Pd		S-1 Biologi
30	AGUNG SRI M, S.Pd		S-1 Fisika
31	SITI KHASANAH		D-1 Bhs Mandarin
32	SITI ZUBAIDAH, A.Md		D-3 Bhs Jepang
33	I DESTUARDI, ST		S-1 Elektro
34	A NURUL HUDA		S-1 Ilmu Tarbiyah
35	AMBARWATI RANILAYA, SP		S-1 Pertanian
36	Drs. R. HERI MULYADI		S-1 PPKN
37	MUDI SAPUTRO SY, S.Pd		S-1 Penjaskes
38	Dra. DWI KOMARIYATI		S-1 Matematika
39	AWANG FULLYS D, S.Pd		S-1 Kesenian
40	SYAIDA ROHMAH, SE		S-1 Akuntansi
41	MUH ANDIK R, S.Kom		S-1 Sistem

			Informasi
42	M SUKARDI S, S.Pd		S-1 Bhs Inggris
43	KHULIL ABROR		SMA
44	SOELISTYO B. P		D-3 Matematika

4. KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

No	Guru	Kompetensi	Linear	
			Ya	Tidak
1	ROBIHAK, S.Pdi	- Pendidikan S-1	√	
		- Mengajar kurang dari 5 kelas	√	
		- Bisa membuat Silabus	√	
		- Bisa Membuat RPP	√	
2	Drs. QOMARUL GHULAM	- Pendidikan S-1	√	
		- Mengajar kurang dari 5 kelas	√	
		- Bisa membuat Silabus	√	
		- Bisa Membuat RPP	√	
3	Hj. SU'UDAH, BA	- Pendidikan S-1		√
		- Mengajar kurang dari 5 kelas	√	
		- Bisa membuat Silabus	√	
		- Bisa Membuat RPP	√	
4	Drs. H. AHMAD HIKAM	- Pendidikan S-1	√	
		- Mengajar kurang dari 5 kelas	√	
		- Bisa membuat Silabus	√	
		- Bisa Membuat RPP	√	
5	A. NURUL HUDA, S.Pdi	- Pendidikan S-1	√	
		- Mengajar kurang dari 5 kelas	√	
		- Bisa membuat Silabus	√	
		- Bisa Membuat RPP	√	

5. SARANA DAN PRASARANA

No	Jenis Barang	Jumlah	Luas (M ²)
1	Komputer	4	
2	Mesin Ketik	1	
3	Mesin Hitung	2	
4	Mesin Stensil	1	
5	Kamera	1	
6	Filling Cabinet	34	
7	Almari	33	
8	Rak Buku	3	
9	Meja Guru / TU	45	
10	Kursi Guru / TU	49	

11	Meja Siswa	280	
12	Kursi Siswa	560	
13	Ruang Teori / Kelas	14	812
14	Laboratorium Kimia	1	128
15	Laboratorium Fisika	1	120
16	Laboratorium Komputer	1	64
17	Ruang Perpustakaan	1	108
18	Ruang UKS	1	9
19	KOPSIS	1	17
20	Ruang BP / BK	1	12
21	Ruang Kepala Sekolah	1	12
22	Ruang Guru	1	58
23	Ruang TU	1	20
24	Ruang OSIS	1	9
25	Kamar Mandi / WC Guru	1	4
26	Kamar Mandi / WC Murid	10	40
27	Gudang	1	15
28	Ruang Ibadah	1	12